

**OPERASIONALISASI QS. ĀLI-IMRĀN AYAT 14-19 SEBAGAI
STANDAR KERJA SEORANG PENGUSAHA MUSLIM
(TELAAH IHYĀ' AL-QUR'AN PENAFSIRAN
YUSUF MANSUR)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI PENELITIAN

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
sebagai syarat menulis Tugas Akhir

IAIN PURWOKERTO

Oleh

**Ayuwan Nandani
1617501010**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ayuwan Nandani
NIM : 1617501010
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Operasionalisasi QS. Āli-Imrān Ayat 14-19 sebagai Standar Kerja Seorang Pengusaha Muslim (Telaah Ihyā' Al-Qur'an Penafsiran Yusuf Mansur)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya pribadi, tidak dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Januari 2020

Yang menyatakan,



Ayuwan Nandani
NIM. 1617501010

PENGESAHAN

Nomor : 075 /In.17/FUAH/PP.009/II/2019

Skripsi berjudul:

OPERASIONALISASI QS. ALI-IMRAN AYAT 14-19 SEBAGAI STANDAR KERJA SEORANG PENGUSAHA MUSLIM (Telaah Ihya' Al-Quran Penafsiran Yusuf Mansur)

Yang disusun oleh Ayuwan Nandani (NIM. 1617501010) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada hari Senin, 20 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I



Dr. Hj Naqiyah, M.Ag.
NIP 19630922 1990022001

Penguji II



M. Labih Syauqi, S.Th.I., M.A.

Ketua Sidang




Dr. Hartono, M.Si.
NIP.197205012005011004

Purwokerto, 25 Februari 2020

Dekan,




Dr. Hj Naqiyah, M.Ag
NIP 19630922 1990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Januari 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Ayuwan Nandani
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

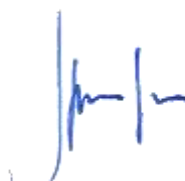
Nama : Ayuwan Nandani
NIM : 1617501010
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Operasionalisasi QS. Āli-Imrān Ayat 14-19 sebagai Standar Kerja Seorang Pengusaha Muslim (Telaah Ihyā' Al-Qur'an Penafsiran Yusuf Mansur)

Telah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 19720501 200501 1 004

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ...

40. ... Sesungguhnya Allah beserta kita. ...”

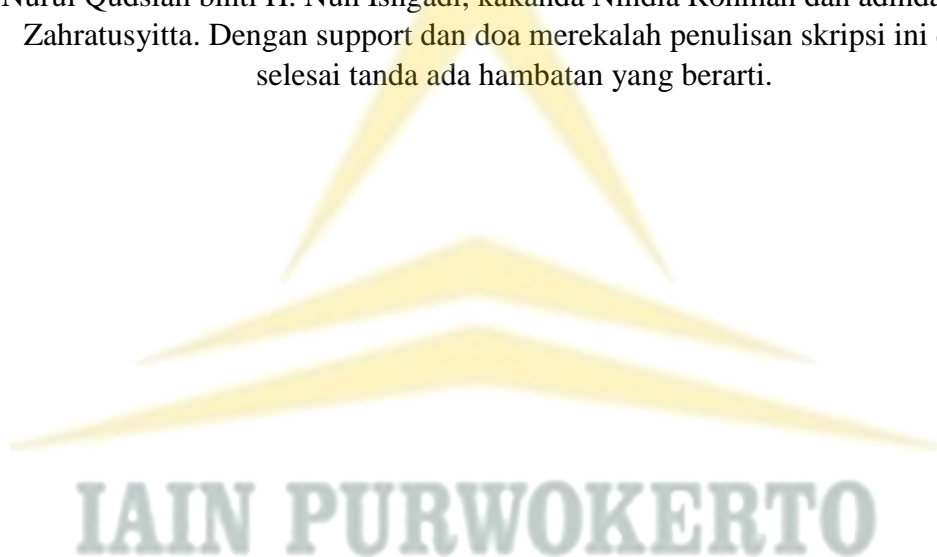
(QS. At-Taubah ayat 40)



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk

Almamater tercinta Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto.
Keluarga terkasih, yakni Ayahanda Indra Budhi bin Ahmad Kosim dan Ibunda
Nurul Qudsiyah binti H. Nuh Isngadi, kakanda Nindia Rohmah dan adinda Indria
Zahratusyitta. Dengan support dan doa merekalah penulisan skripsi ini dapat
selesai tanda ada hambatan yang berarti.



KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, tiada untaian kata mutiara yang dapat penulis persembahkan melainkan sembah sujud dan sanjungan syukur kehadirat Pencipta Alam Semesta beserta isinya, Allah SWT. Atas berkat karunia rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan jenjang S-1, yakni skripsi yang berjudul “Operasionalisasi QS. Āli-Imrān Ayat 14-19 sebagai Standar Kerja Seorang Pengusaha Muslim (Telaah Ihyā’ Al-Qur’an Penafsiran Yusuf Mansur)”. Desiran mutiara rahmat keagungan, shalawat, serta salam terkasih keselamatan *Illahi Rabbi*, figur revolusi dunia dan sosok *the role model* umat manusia, Nabi Muhammad SAW. Rasulullah pembawa pelita kehidupan, pemimpin nan prima, dan sang suritauladan manusia. Senantiasa diharapkan limpahan syafaatnya kelak di hari hisab.

Terselesainya penulisan skripsi ini tentunya tidak dapat terlepas dari dukungan banyak pihak, baik dukungan moral, spiritual, dan finansial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis haturkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto yang telah banyak mendedikasikan waktu, tenaga dan pikirannya, serta tak pernah luput mendoakan semua mahasiswa untuk dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat. Semoga Allah setia merahmati ibu dan keluarga dalam kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Skripsi penulis. Tak ada balasan setimpal atas segala curahan doa, dukungan, dan arahan beliau. Penulis banyak belajar dari penulisan skripsi ini, khususnya melalui petuah-petuah beliau yang sangat menggugah pikiran dan hati, hingga banyak mencetuskan pemahaman baru dan motivasi sampai terselesainya penulisan skripsi ini. Semoga bapak dan keluarga senantiasa Allah lindungi

dengan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga baik di dunia maupun di akhirat kelak.

4. Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto sekaligus orang tua kedua bersama suami beliau Dr. H. Suwito, M.Ag yang telah memberikan fasilitas di Pondok Menulis. Melalui doa, bimbingan, dan naungan mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Penulis juga mendoakan semoga Allah senantiasa menanungi ibu, bapak, dan keluarga dengan rahmat dan hidayah-Nya di dunia dan akhirat.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto.
7. Seluruh dosen, kasubag, admin, staff, karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto. Merekalah pahlawan tanpa tanda jasa, bekerja di balik layar demi suksesnya setiap perkuliahan.
8. Bapak M. Labib Syauqi, S.Th.I., M.A. dan Bapak Arif Hidayat, M.Hum., dua dosen motivator untuk selalu semangat menulis.
9. Keluarga tercinta, Ibu, Bapa, Nca, Dede, lilik, om, tante, eyang, mbah, semua keluarga yang selalu mendoakan penulis, mendukung baik dengan moril dan materil. Semoga Allah senantiasa merahmati kita semua.
10. KH. Yusuf Mansur, guruhandu yang selalu menginspirasi dan memotivasi hidup penulis dengan pemikirannya yang visioner bagi penulis, sehingga mampu membuat perubahan dalam hidup penulis. Semoga Allah senantiasa merahmati kita semua.
11. Kiayi Abdul Fatah Hasan, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sholech-Sholechah, Kembaran. Doa, nasihat, dan berkah Abah-lah yang mengantarkan kemudahan penulis melalui masa-masa akhir perkuliahan. Juga terkhusus untuk adik Romadhon Tri Imaniyah, doa adik-adiklah yang mustajab. Tiada balasan yang mampu penulis persembahkan. Semoga Abah, keluarga, beserta adik-adik santri selalu dalam naungan dan cinta kasih Allah SWT.

12. Teman-teman seperjuangan menuju Sarjana Agama, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2016. Hari-hari yang telah terlewati menjadi sejarah berharga bagi penulis. Bersama kalian penulis banyak belajar, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Dalam naungan yang sama kami berproses dan beradaptasi, semoga dalam tahun yang sama juga kami dapat memakai toga yang sama. Semoga Allah meridhai kalian bersama ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
13. Teman-teman setia yang mewarnai hari-hari penulisan skripsi. Diantaranya ada Four Glasses, khususnya M. Alfian Tito Pratama, Amd., teman setia direpotkan walau beda kampus tak menghalangi solidaritas tetap terjalin abadi. Selain itu juga, ada K7 Girls, Aisyah Auliyaunnisa benar-benar menjadi teman seperjuangan meraih gelar S.Ag, fase demi fase ujian kami lalui bersama, semoga segala hajat dan cita-citamu tercapai sesuai harapan dan Aisyah Khoirunnisa teman setia begadang dan priatin, semoga Allah mudahkan segala urusanmu dan disegerakan sarjananya.
14. Serta segenap pihak yang terkoneksi dalam kehidupan penulis yang tak dapat disebutkan satu persatu, mulai dari makhluk hidup hingga ghaib. Terima kasih atas kebersamaannya. Semoga Allah selalu menjaga langit dan bumi dengan penuh rasa cinta dan kasih-Nya.

Akhirnya penulis haturkan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya. *Jazakumullāhu ahsanal jazā*, semoga Allah SWT. memberikan sebaik-baiknya balasan kepada kalian semua. Penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini senantiasa penulis nantikan.

Purwokerto, 20 Januari 2020

Penulis



Ayuwan Nandani

NIM. 1617501010

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ĥ	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	d'ad	D'	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el

م	mim	M	‘em
ن	nun	N	‘en
و	waw	W	w
هـ	ha’	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya’	Y’	ye

2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap :

متعددة	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>iddah</i>

Ta’Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h* :

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jiṣyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>akāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	---------------------

3. Vokal pendek :

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	D’ammah	Ditulis	u

4. Vokal Panjang :

1.	Fathah+Alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D'ammah+ wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>furūd'</i>

5. Vokal Rangkap :

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>qaul</i>

6. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

7. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan Huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-Furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

OPERASIONALISASI QS. ĀLI-IMRĀN AYAT 14-19 SEBAGAI STANDAR KERJA SEORANG PENGUSAHA MUSLIM (TELAAH IHYĀ' AL-QUR'AN PENAFSIRAN YUSUF MANSUR)

Ayuwan Nandani

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Email : yuwan.ayunda@gmail.com

No. HP : 0899-0044-919

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya operasionalisasi QS. Āli-Imrān ayat 14-19 dalam upaya membentuk figur pengusaha muslim yang sesuai dengan gambaran dalam al-Qur'an. Sosok pengusaha yang tidak melakukan sekulerisasi, melainkan pengusaha yang mampu mengkombinasikan urusan agama dan bisnis, sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, dibutuhkan gambaran mengenai tafsir ayat tersebut untuk dapat diperoleh inti sarinya, sehingga seseorang yang ingin menjadi pengusaha dapat menggunakan sistem operasional tersebut dalam meniti usahanya. Dalam mengkaji hal ini, dilakukan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan studi pustaka atau *Library Research*. Desain kajian penelitian ini menggunakan deskriptif-analitis yakni kajian kasus per kasus, kemudian untuk dioperasionalkan dan mengungkap makna kultural-fungsionalnya dalam realitas sosial. Penelitian ini dikhususkan sebagai upaya untuk menghidupkan al-Qur'an dan merumuskan sistem operasional pengusaha berdasarkan tafsir QS. Āli-Imrān ayat 16-17 perspektif Yusuf Mansur. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa setiap manusia memiliki kesempatan yang sama. Untuk dapat menjadi pengusaha. Menjadi pengusaha merupakan perkara yang mudah, tidak sesulit seperti yang dipikirkan oleh kebanyakan orang. Mudah di sini tentunya menggunakan S&K yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, dengan *rundown* dasar pengusaha sebagai berikut: 1) Cari Allah, 2) Doa, 3) Taubat, 4) Melibatkan Allah, 5) Amanah, 6) Tepat Waktu, 7) Bersedekah, dan 8) Memanjangkan Malam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan menjadi rujukan seseorang yang ingin menjadi pengusaha tanpa membedakan latarbelakang, status sosial, kemampuan, dan keamanan siapapun, sehingga dapat dipahami bahwa semua bisa jadi pengusaha.

Kata Kunci : Tafsir, Al-Qur'an, Operasional, Pengusaha, Yusuf Mansur.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR SKEMA	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II TAFSIR QS. ĀLI-IMRĀN AYAT 14-19	
A. Biografi Yusuf Mansur	26
B. Gaya Ceramah Yusuf Mansur	35
C. Tafsir QS. Āli-Imrān: 14-19 Perspektif Yusuf Mansur	37
BAB III SISTEM OPERASIONAL QS. ĀLI-IMRĀN AYAT 16-17	
A. Sistem Operasional QS. Ali-Imran ayat 16-17	48
1. Cari Allah	49
2. Doa kepada Allah	51
3. Taubat	52
4. Melibatkan Allah	53
5. Amanah	54
6. Tepat Waktu	55
7. Bersedekah	56
8. Memanjangkan Malam	59
B. Figur Pengusaha Muslim	61
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Rekomendasi	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR SKEMA

- Skema 1 Sistem operasional pengusaha menurut QS. Āli-Imrān ayat 14-19
- Skema 2 Sistem operasional QS. Āli-Imrān ayat 16-17



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Buku Yusuf Mansur 'Semua Bisa Jadi Pengusaha'
- Lampiran 2 Sertifikat-sertifikat
- a. Sertifikat OPAK
 - b. Sertifikat BTA/PPI
 - c. Sertifikat Ujian Komputer
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - f. Sertifikat PPL
 - g. Sertifikat KKN
 - h. Sertifikat Semifinalis dalam acara Maqolah Madzmuni Qur'an (MAMAQ) 2017 Universitas Negeri Malang
 - i. Sertifikat Pemakalah dalam Rangkaian Peringatan Hari Santri Nasional 2017 di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto
 - j. Sertifikat *The Best Presenter* dalam acara *The 3rd International Student Conference on Islamic Studies (ISCIS) IAIN MANADO 2019*
 - k. Ijazah Sekolah Menengah Atas MIPA 2015/2016
- Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam hadir menata tatanan hidup masyarakat jahiliah Arab yang notabene kebudayaan mereka tidak berasaskan kebebasan asasi manusia. Semua tindak tanduk manusia terundang-undangkan dengan rapi dalam al-Qur'an yang diyakini sebagai referensi pedoman hidup umat Islam. Seperti firman Allah QS. An-Nahl (16) : 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ^ع
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

89. Dan (ingatlah) hari ketika Kami bangkitkan setiap umat seorang saksi atas mereka, yakni dari golongan mereka sendiri. Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi untuk mereka orang-orang yang berserah diri (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 277).

Ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai kitab pedoman yang komperhensif, mencakup berbagai aspek kehidupan, bahkan segala permasalahan dapat ditemukan landasannya dalam al-Qur'an (Hasbillah 2019, 43). Termasuk juga menata kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat. Agar tujuan tersebut mampu direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk, keterangan dan konsep, baik yang bersifat global maupun terperinci, yang tersurat maupun tersirat diberbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Secara implisit, ayat tersebut juga mengisyaratkan sebuah perintah agar manusia selalu menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan. Dan juga mengandung sebuah pesan informatif bahwa apapun yang dilakukan oleh kaum muslim yang didasarkan kepada agama, pastilah memiliki sandaran yang kuat dalam al-Qur'an.

Kendatipun al-Qur'an mengandung berbagai ragam masalah ternyata pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia (Nurdin 2006, 2). Oleh karena itu, al-Qur'an dapat digolongkan sebagai kitab yang tidak sistematis, al-Qur'an juga sangat jarang menyajikan pembahasan suatu masalah secara terinci dan detail.

Topik pembicaraan al-Qur'an umumnya bersifat universal dan sering menampilkan suatu permasalahan dengan prinsip-prinsip pokoknya saja (Nurdin 2006, 2). Dalam kebanyakan kasus al-Qur'an tidak membahasnya secara eksplisit, luas dan mendalam. Hal demikian tidak serta-merta mengurangi nilai dan estetika al-Qur'an, bahkan itulah letak keunikan sekaligus keistimewaan al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak kering-keringnya oleh para cendekiawan, sehingga al-Qur'an akan tetap aktual sepanjang masa.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu al-Qur'an kebanyakan berakar dari problem-problem tekstualitas al-Qur'an, namun tidak menafikan juga ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks dan eksternal teks (Kalijaga 2007, 5). Oleh sebab itu, kemudian berkembang praktik-praktik tertentu yang merepresentasikan kepentingan praksis kehidupan sosial di luar aspek tekstual al-Qur'an. Dengan demikian, ilmu tafsiran berkembang menjadi lebih dewasa dengan kajian kontekstualisasinya.

Ilmu tafsir didefinisikan sebagai ilmu atau alat yang bertujuan memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad, menjelaskan semua makna yang terdapat di dalamnya, menguraikan hukum, dan mengutarakan hikmah (yang terkandung di dalamnya) dengan menggunakan metode tertentu, dan berlandaskan pada '*ulum al-lughah al-'arabiyah*' (ilmu-ilmu bahasa Arab) yang menjadi bahasa al-Qur'an, serta merinci hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an (ilmu tafsir murni) seperti *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat), *I'rab al-Qur'an* (gramatika), *tanasuq as-suwar wal-ayat* (hubungan antar ayat atau surat), kosakata (*mufradat*), makna secara *leterlijk* dan

makna *ijmal* (umum), dengan memperhatikan susunan ayat-ayatnya yang berkaitan dengan soal-soal hukum, adab (etika), akidah, dan sebagainya. Kemudian menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut untuk menjawab berbagai tantangan dan memecah berbagai persoalan hidup yang timbul di setiap masa dan tempat (Al-Baghdadi 2007, 47–49). Oleh karenanya, produk penafsiran tersebut dapat diperoleh dengan cara mengaitkan pola menafsirkan al-Qur'an menggunakan interdisipliner ilmu (ilmu tafsir terapan).

Seiring perkembangan zaman, cabang ilmu dan pengetahuan atau sains semakin berkembang pesat, bahkan telah mencapai lebih dari 650 cabang. Untuk dapat memperoleh penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara holistik dan komprehensif, maka diperlukan juga disiplin ilmu-ilmu selain ilmu alat keilmuan (*ulumul Qur'an*), seperti ilmu sosial dan alam. Sulit dipungkiri bahwa penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut, bagi *mufasssir* secara langsung tanpa melihat kitab tafsir lainnya menjadi keniscayaan (Izzan n.d., 28–29). Dengan menguasai interdisipliner ilmu, seorang *mufasssir* akan memiliki piasu analisis yang sangat tajam dan akurat ketika hendak menafsirkan al-Qur'an dengan kontekstualitas yang sangat jelas dan nyata (Izzan n.d., 33).

Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat berpengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia. Al-Qur'an menjadi dokumen historis yang merefleksikan situasi sosial, ekonomi, keagamaan, dan politik abad 7 M. Bersamaan dengan hal itu, al-Qur'an secara terang-terangan melegitimasi sebagai kitab petunjuk (QS. Al-Baqarah (2) : 2), dan tata aturan tindakan bagi jutaan manusia yang hidup di bawah naungannya dan teruntuk manusia yang mencari makna kehidupan di dalamnya (Izzan n.d., 8).

Kehadiran al-Qur'an melahirkan berbagai bentuk respons dan peradaban yang sangat kaya. Dalam istilah Nashr Hamid, al-Qur'an kemudian menjadi *muntij al-Tsaqāfah* (produsen peradaban) (Mustaqim 2018, 104). Sejak kehadirannya, al-Qur'an telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa. Mulai dari cara dan ragam membacanya, sehingga lahir ilmu tajwid dan ilmu qira'at.

Cara penulisannya, sehingga lahir ilmu *rasm al-Qur'an* dan seni kaligrafi. Cara melagukannya, sehingga lahir seni *tilawatul Qur'an*. Cara memahami maknanya, sehingga lahir disiplin ilmu tafsir, dan tentu masih banyak lagi lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam umumnya banyak melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan, maupun bentuk resepsi sosio-kultural (Mustaqim 2018, 103). Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan dari umat Islam bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fenomena interaksi sosial atau model “pembacaan” masyarakat terhadap al-Qur'an dalam ranah sosial sangat variatif dan dinamis. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pola berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan sehari-hari mereka (Mustaqim 2018, 103–104). Keanekaragaman ini menyebabkan al-Qur'an sangat hidup secara riil dalam kehidupan masyarakat, istilah ini lebih dikenal dengan *living Qur'an* yakni *Qur'an everyday life*.

Praktik mengimplementasikan al-Qur'an atau bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an sejak awal pewahyuan sampai detik ini masih marak tersebar dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula pada masa Nabi Muhammad, ayat-ayat al-Qur'an kerap dijadikan obat penyembuh penyakit, menolak sihir, ruqyah, bacaan dalam shalat, rujukan pembagian harta rampasan perang, dan masih banyak lagi praktik menghidupkan al-Qur'an lainnya.

Seiring melesatnya metodologi dalam memahami al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an semakin akrab dengan audiensnya. Bermula dari pemahaman inilah yang menjadikan representasi pengamalan al-Qur'an semakin unik dan beragam, bahkan dapat berbeda dari suatu komunitas yang satu dan lainnya. Tidak hanya pengamalannya saja, melainkan dapat pula perbedaan perasaan dan memperoleh efek berbeda pula dalam kehidupan tiap entitas masyarakat.

Kajian dalam bidang living Qur'an memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini tafsir terkesan

harus dipahami melalui teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang yang memiliki otoritas di bidang tafsir, maka makna tafsir sebenarnya dapat diperluas. Tafsir dapat berupa respons atau praktik perilaku manusia yang diinspirasi oleh kehadiran naskah al-Qur'an, baik dilakukan oleh individual-personal maupun komunal (Hasbillah 2019, 58).

Dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilāwah*, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengalaman (*action*), maka berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*) (al-Raghib al-Asfihani dalam Mustaqim 2018, 107). Kajian living Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.

Secara umum, al-Qur'an memuat apapun yang terjadi di dunia. Hal tersebut menjadi bukti perwujudan dari ayat-ayat Allah yang telah menjelaskan segala sesuatu di alam semesta raya. Termasuk diantaranya adalah perilaku para pembaca dan pengamalnya. Sedangkan posisi ilmu living Qur'an untuk mendeskripsikan fenomena perwujudan ayat tersebut secara alamiah, ilmiah, empiris, faktual dan sebagaimana apa adanya (Hasbillah 2019, 44).

Al-Qur'an juga memuat tentang tatanan hidup manusia, termasuk juga perihal memperoleh harta dan rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu cara bagi kaum muslim untuk menjemput rezeki dari Allah adalah berniaga, berdagang, usaha. Demikianlah manusia harus mengupayakan rezeki dengan cara yang baik untuk mendapatkan rezeki yang baik, cara yang halal untuk mendapatkan rezeki yang halal (Eka 2016, 167), Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) : 172.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

172. Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 26).

Menurut Syafi'i (tokoh ekonomi Islam Indonesia), terdapat tiga masalah besar yang dihadapi umat Islam, yaitu kemiskinan, kebodohan, dan perpecahan. Akar dari tiga persoalan tersebut adalah ekonomi. Sistem ekonomi yang berkembang di dunia, diantaranya ekonomi sosialis (mementingkan kepentingan kelompok), ekonomi kapitalis (cenderung memanjakan individu), dan ekonomi syariah (Islam, memadukan keduanya). Syafi'i meyakini ekonomi Islam paling rasional untuk menyelesaikan tiga masalah tersebut (Nuruddin 2019, 62). Menurutnya, ekonomi Islam dapat menjadi jalur perjuangan dan pengabdian untuk agama dan negara.

Islam memandang masalah ekonomi tidak melalui sudut pandang kapitalis, yakni memberikan kebebasan serta hak kepemilikan individu dan menggalakkan usaha secara perseorangan. Tidak pula dari sudut pandang komunis, yakni ingin menghapuskan semua hak individu dan mereka dijadikan seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara (Huda 2017, 122).

Sistem ekonomi Islam berbeda dari sistem kapitalisme yang dianut Barat. Kapitalisme yang lahir dari rahim sekularisme dan materialisme. Letak perbedaannya, sekularisme memisahkan peran agama dalam kehidupan sosial. Agama harus berjalan pada lingkup agama (gereja dan Al-kitab), sementara di luar itu agama tidak boleh ikut campur, demikian juga dalam hal ekonomi. Ini berdampak kepada hilangnya kesakralan kolektif (yang diperankan agama). Sedangkan paham materialisme cenderung mendorong manusia untuk memiliki pemahaman yang parsial mengenai kehidupan, kemudian berasumsi bahwa materi adalah segalanya (M.B. Hendrie Anto dalam Fikri n.d., 146–47).

Islam telah mengatur bagaimana perniagaan yang sesuai dengan syariat, yang akan memberikan keuntungan kepada hamba-hamba-Nya. Bukan hanya di dunia saja, melainkan juga keuntungan di akhirat. Selain itu juga, Islam memberikan contoh konkret dengan sosok suri tauladan yang tidak akan pernah lekang oleh waktu, dialah Rasulullah Saw. Rasulullah merupakan seorang pelaku usaha, bahkan beliau telah mulai menjadi pengusaha di usia yang masih sangat muda hingga jelang masa kenabiannya.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamīn* menjabarkan dengan detail permasalahan ekonomi, termasuk juga al-Qur'an menjunjung tinggi dan memberikan kesempatan yang luas bagi umat muslim untuk memegang kendali perekonomian dengan menjadi pengusaha. Tentunya menjadi figur pengusaha yang berlandaskan al-Qur'an dan mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad. Dengan mengikuti prosedural yang telah ditetapkan Allah tersebut, diharapkan dapat mengantarkan pengusaha menuju kesuksesan hakiki, yakni sukses hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, melalui penelitian ini akan dibahas mengenai standar operasional pengusaha berlandaskan QS. Āli-Imrān ayat 14-19 dalam penafsiran Yusuf Mansur dalam karya bukunya yang berjudul *Semua Bisa Jadi Pengusaha*. Yusuf Mansur merupakan pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri, Cipondoh, Tangerang. Ia juga menjadi pimpinan pengajian Wisata Hati (Firmansyah 2013, 126). Ustadz kelahiran Jakarta, 19 Desember 1976 memiliki kisah hidup inspiratif dengan perjalanan yang berliku sampai menjadi sosok kyai sekaligus pengusaha seperti sekarang.

Berikut ini ayat yang digunakan Yusuf Mansur sebagai dasar semua bisa jadi pengusaha, menjadi pengusaha itu mudah asal mengikuti aturan atau *rundown* yang telah ditetapkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam QS. Āli-Imrān (3) ayat 14-19:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
 الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَعَابِ ﴿١٤﴾ * قُلْ أُوْنِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَالِكُمْ
 لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ
 مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا
 ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ
 وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا
 إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
 الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِقَايَتِ اللَّهِ فَإِنَّ
 اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

14. Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa: perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

15. Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepada kamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

16. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka,"

17. (Juga) orang-orang yang sabar, orang-orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.

18. Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

19. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka

memperoleh ilmu, karena kedengian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungannya (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 51–52).

Idealnya seseorang yang hendak menjadi pengusaha itu mengorbankan waktu dan tenaganya untuk bekerja dan mencoba meniti usaha yang ingin digelutinya. Berbeda dengan pemikiran dari Yusuf Mansur yang berpendapat bahwa seseorang yang ingin menjadi pengusaha maka salah satu usaha yang harus dilakukan bukan bekerja, melainkan perbaiki amaliyah ibadahnya terlebih dahulu, mulai dari ibadah wajib hingga sunnah. Pada penelitian ini akan ditekankan bagaimana penafsiran Yusuf Mansur mengenai operasionalisasi QS. Āli-Imrān ayat 14-19 sebagai standar kerja seorang pengusaha muslim.

Selain Islam mendukung agar umatnya menjadi pengusaha, suatu negara juga memerlukan peran aktif masyarakatnya untuk menjadi pengusaha. Proporsi pengusaha menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa (Panggabean 2019, 261). Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, seyogyanya ajaran Islam mampu memotivasi umatnya untuk dapat menjadi pengusaha. Namun hingga saat ini, jumlah pengusaha di Tanah Air masih dibawah 2%. Padahal, negara-negara maju memiliki jumlah proporsi pengusaha yang cukup banyak. Salah satu kendala dalam pertumbuhan pengusaha di Indonesia adalah masih banyaknya persepsi yang menyatakan bahwa bekerja di sektor pemerintahan dan industri merupakan suatu hal yang prestise dan membanggakan, bahkan dinilai lebih pasti. Oleh karena itu, perlu pemahaman secara mendalam bahwa menjadi pengusaha itu mudah dan telah dijabarkan langsung dalam al-Qur'an.

Di berbagai sektor, pengusaha memiliki otoritas yang lebih. Otoritas tersebut dapat digunakan untuk memakmurkan bumi dan menyejahterakan banyak orang. Lalu dengan kekuasaannya juga, pengusaha dapat menyiarkan Islam dengan lebih anggun dan menawan sebagai agama Cinta (rahmatan lil 'alāmīn). Bahkan menurut Yusuf Mansur, pengusaha dapat melebihi ustadz. Bilamana pengusaha dapat membuat peraturan-peraturan (SOP perusahaan) yang dapat

membawa karyawan dan stafnya lebih dekat kepada Allah. Dengan demikian, keberkahan akan selalu menyertai usaha dan kehidupan si pengusaha.

Seyogyanya manusia menyadari tujuan awal penciptaannya di muka bumi, tak lain untuk beribadah hanya kepada Allah, yakni dengan memperbanyak amal shalih. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam QS. Adz-Dzariyat (51) ayat 56. Ketika manusia lalai akan tugas utamanya, umumnya berdampak pada kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan Sang Maha Pencipta atau kualitas QualityTime dengan Allah menjadi sedikit bahkan tak jarang sirna, sehingga tidak lagi menghadirkan Allah dalam dirinya. Hal tersebut dapat mengganggu ruang hati seorang muslim dan dapat tercipta kecemasan tersendiri. Walau jeritan ingin bebas secara finansial lebih besar daripada keperluan rohani akan Tuhan, tetap saja manusia tidak dapat melanggar nalurinya sebagai hamba Allah.

Dikotomi antara urusan dunia dan agama menjadi keniscayaan yang terbantahkan. Sebab agama memuat segala urusan manusia di dunia, sehingga pemisahan antara keduanya adalah kemustahilan yang diremehkan. Akibat yang ditimbulkan dapat berupa rusaknya akidah dan kacaunya tatanan prosedural hidup. Kehidupan manusia lebih terasa materialistik dan menghalalkan segala cara demi meraih kesuksesan. Akibat lainnya, tak sedikit juga manusia yang melupakan nilai-nilai ketauhidan.

Dengan demikian diperlukan pemahaman mengenai ayat-ayat Allah, baik kauniyah maupun qauliyah secara mendalam agar setiap aktivitas manusia khususnya pengusaha senantiasa melibatkan Allah. Menjadi pengusaha yang tidak mengabaikan kewajiban kepada Allah dan memadukan hak manusia untuk bebas secara finansial serta tidak menelantarkan kehidupan di hari akhir. Hal tersebut dapat dimulai sejak terbesit keinginan menjadi pengusaha. Oleh sebab itu, berikut pemaparan operasionalisasi QS. Āli-Imrān ayat 14-19 sebagai standar kerja seorang pengusaha perspektif Yusuf Mansur.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas arah pembahasan tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa kandungan tafsir QS. Āli-Imrān: 14-19 perspektif Yusuf Mansur?
2. Bagaimana sistem operasional QS. Āli-Imrān: 16-17 sebagai seorang pengusaha muslim?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dituliskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan kepada masyarakat luas khususnya akademisi muslim untuk tidak memisahkan antara urusan usaha (duniawi) dengan agama (ukhrawi). Keduanya mempunyai kolerasi yang nyata dan agama menjadi pondasi utama menjalankan kehidupan di dunia. Oleh sebab itu, dibutuhkan kontribusi pengamalan dari tafsir QS. Āli-Imrān 14-19 sebagai standar acuan kerja menjadi pengusaha muslim perspektif Yusuf Mansur (ustadz sekaligus pengusaha).
2. Sebagai upaya merumuskan langkah-langkah sistem operasional standar kerja seorang pengusaha berdasarkan QS. Āli-Imrān ayat 16-17. Langkah operasional yang dapat dijadikan acuan oleh semua masyarakat khususnya umat Islam untuk menjadi pengusaha

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan layak dan berkualitas apabila memiliki dua aspek manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan sumbangan pemikiran terhadap ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya di

bidang living Qur'an yang berbasis pada sosial keagamaan. Pada penelitian ini membahas tentang praktik bisnis atau usaha, di mana akhir-akhir ini sedang marak semua orang ingin menjadi pengusaha. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran untuk dapat menjadi pengusaha yang telah dicontohkan Rasulullah dan diajarkan Allah melalui al-Qur'an.

- b. Living Qur'an sebagai langkah awal untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an (*ihyā' al-Qur'an*) ke dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sebagai upaya untuk merumuskan tatanan kehidupan atau sistem operasional kehidupan sesuai kandungan al-Qur'an surat Āli-Imrān ayat 14-19 dan kemudian mengkorelasikan dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an dalam merealisasikan *rundown* menjadi figur pengusaha muslim.

2. Manfaat Praktis

- a. Pengusaha memiliki otoritas yang cukup penting dalam pembangunan ekonomi di suatu Negara, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai batu pijakan bagi pertumbuhan pengusaha. Dan bersumbangsih memberikan kepercayaan pada pengusaha. Menjadi pengusaha itu mudah, dengan bermodalkan yakin kepada Allah, lalu senantiasa memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka semua bisa jadi pengusaha. Tentunya pengusaha yang dapat memperoleh keindahan dunia dan keindahan akhirat.
- b. Penelitian ini memberikan gambaran kepada para pengusaha untuk merintis bisnisnya dengan berpedoman pada QS. Āli-Imrān ayat 16-17 sebagai sistem operasional standar kerja pengusaha. Kemudian menjadi solusi alternatif dari sesuatu yang konkret untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengentaskan problematika yang tengah dihadapi umat Islam.
- c. Telaah *ihyā' al-Qur'an* dapat menjadi indikator atau ukuran semangat keberislaman seseorang atau kelompok masyarakat, serta sebagai sarana *mahabbah* guna meneladani Rasulullah, terutama figur pengusaha yang melekat pada diri Nabi Muhamamad.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya. Dengan mengumpulkan beberapa literatur yang membahas penelitian serupa. Berikut ini penelitian sebelumnya tentang Yusuf Mansur:

Nurman Jaya. Konsep Sedekah Prespektif Yusuf Mansur dalam Buku *The Miracle of Giving*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2017. Penelitian *Library Research* dan menggunakan teknik pengumpulan data, berupa data primernya melalui buku *The Miracle Of Giving*, sedangkan data sekunder berupa data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Hasil penelitiannya yaitu pemikiran Yusuf Mansur terhadap sedekah harus dilandasi dengan rasa ikhlas dan rasa yakin serta selalu dikaitkan dengan jalan ibadah. Matematis Sedekah Yusuf Mansur merupakan rumus sederhana tentang sedekah, di mana setiap sedekah yang dikeluarkan, akan Allah ganti sepuluh kali lipat dari harta yang disedekahkan, bahkan lebih dari sepuluh kali lipat. Dan semakin banyak sedekah yang dikeluarkan, maka akan semakin banyak ganti yang Allah berikan (Jaya 2017).

Dicky Rinaldi. Analisis Isi Tentang Sedekah Dalam Twitter Ustadz Yusuf Mansur. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menemukan beberapa fakta penting yang menunjukkan kategori konsep sedekah dalam tweet Ustadz Yusuf Mansur. Isi tweet yang paling dominan yang disampaikan oleh Ustadz Yusuf Mansur adalah sedekah perkataan yakni 75,62%, dibandingkan kategori sedekah harta sebesar 14,38% dan kategori yang paling rendah adalah sedekah perbuatan yakni sebesar 21,4%. Kemudian, tiga kategori tersebut dibuat turunannya. Untuk sedekah perkataan terdapat dua sub, yaitu ucapan yang baik sebesar 52,89% dan berdzikir 47,11%. Sedekah harta ada tiga sub kategori, yaitu sedekah makanan, sedekah uang dan sedekah barang. Sedekah makanan mendapatkan nilai sebesar 8,70%, sedekah uang yakni 56,52% dan sedekah

barang 34,78%. Untuk sedekah perbuatan, ada empat sub, yaitu bersikap adil 6,25%, membantu orang 37,5%, berjalan menuju tempat ibadah sebesar 56,25% dan membersihkan gangguan di jalan 0% (Irfan Afandi 2015).

Irfan Afandi. Pemahaman Ustadz Yusuf Mansur Tentang Konsep 'Kun Fa Yakuun' Dalam Qs. Yasin : 82. Jurnal Ar-Risalah, Vol. XIII No. 1 April 2015. Hasil penelitian tersebut adalah Pertama, dimensi hermeneutik YM melakukan penghadiran ayat-ayat pendukung yang menjelaskan QS. Yasiin : 82. Kedua, dimensi estetis YM menghadirkan pengalaman-pengalaman manusia yang membaca al-Qur'an dan memahaminya melalui penjelasan-penjelasan darinya. (Irfan Afandi 2015).

Ninit Alfianika. Bahasa Betawi Dan Gaya Bahasa Repetisi Dalam Ceramah Ustad Yusuf Mansur Program Wisata Hati Di Antv. Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia) V1.II (110-122). Dari hasil penelitian ditemukan ciri khas Ustad Yusuf Mansur dalam berceramah ialah banyak menggunakan bahasa Betawi dan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi yang ditemukan pada tiga ceramah ustad Mansur adalah, epizeuksis, anafora, dan anadiplosis. Dari 3 jenis gaya bahasa repetisi yang ditemukan terdapat 33 tuturan yang mengandung gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi jenis epizeuksis berjumlah 22 tuturan. Gaya bahasa repetisi jenis anafora berjumlah 3 tuturan. Gaya bahasa repetisi jenis anadiplosis berjumlah 8 tuturan (Alfianika 2016).

Puri Pramita. Retorika Dakwah Yusuf Mansur Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berbicara Dalam Bentuk CD Interaktif Untuk Siswa SMA. Metode dakwah Yusuf Mansur yakni metode dakwah Al- Mauizah Al- Hasanah berupa kisah, contoh, wasiat, dan pernyataan persuasi. Selain itu, Yusuf Mansur dakwah dengan metode Hikmah berupa pernyataan logis, faktual, dalil sahih dan kebenaran mutlak. Gaya dakwah Yusuf Mansur dari segi komunikasi termasuk santai dan bersahabat dengan diksi berdialek Betawi dan percakapan sehari-hari. Gaya bahasa yang dominan digunakannya adalah gaya bahasa penegasan dan perbandingan. Pola retorika dakwah Yusuf Mansur mampu dijadikan bahan ajar

multimedia interaktif dengan mendesain peta konsep, RPP, *flowchart*, dan *storyboard* pembelajaran berbicara menggunakan metode tanya jawab, pemodelan, serta latihan (Pramita 2015).

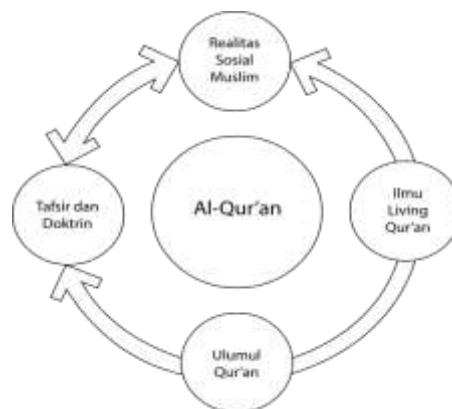
F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori dalam ilmu al-Qur'an dan ilmu tafsir, dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagai landasan memperoleh data yang objektif. Berikut ini penjabaran teori yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Ihyā' Al-Qur'an

Keilmuan al-Qur'an memiliki wilayah kajian yang berorientasi pada teks al-Qur'an. Kajian-kajian al-Qur'an seringkali berfokus pada aspek kewahyuan al-Qur'an atau kalamullah dan aspek tekstualitas al-Qur'an. Aspek tekstualitas biasanya mencakup masalah penulisan, periwayatan, pembacaan, rasm, tajwid, naghmah, sejarah mushaf, dan penafsiran. Sedangkan aspek penggunaan dan pengamalan biasanya kurang tersentuh dalam ilmu al-Qur'an (Hasbillah 2019, 11). Keilmuan al-Qur'an tersebut diberi istilah Living Qur'an.

Di bawah ini upaya praktisi ulumul Qur'an kontemporer menjadikan kajian ini nyata dalam realitas sosial. Oleh karena itu, kajian ulumul kontemporer dapat dicermati sebagai berikut:



Memperluas kajian al-Qur'an dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dan mengkoneksikannya dengan kajian lain, khususnya ilmu sosial, karena al-Qur'an sangat erat hubungannya dengan realitas sosial (Mansur dalam Hasbillah 2019, 139). Oleh karenanya, al-Qur'an tidak hanya sebatas mem-*back up* kepentingan dan pemahaman agama semata, melainkan juga memahami realitas sosial terhadap agama. Dengan demikian, kajian ulumul Qur'an menjadi nyata.

Jika diibaratkan, ulumul Qur'an konvensional sebagai seperangkat untuk berinteraksi dengan al-Qur'an, kemudian tafsir sebagai proses interaksinya, dan living Qur'an sebagai produknya. Pengujian efektivitas proses (penafsiran) dan perangkatnya (ulumul Qur'an) tentu hanya dapat dilakukan melalui produknya, yaitu living Qur'an. Begitupula ulumul Qur'an dan penafsiran al-Qur'an dapat diformulasikan jika ada produknya yang berwujud (living Qur'an).

Istilah living Qur'an dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan "al-Qur'an yang hidup". Kata "living" berasal dari bahasa Inggris, memiliki arti ganda : "yang hidup" dan "menghidupkan", atau dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah al-hayy dan ihyā' Qur'an al-hayy dan juga dapat dialihbahasakan menjadi ihyā' al-Qur'an (Hasbillah 2019, 20).

Secara terminologis, ilmu living Qur'an dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an, yakni sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an. Secara sederhana, ilmu ini didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur'an yang ada di tengah kehidupan manusia (Hasbillah 2019, 22–23). Oleh karena itu, ilmu ihyā' al-Qur'an bertugas menggali ilmu-ilmu pengetahuan al-Qur'an yang ada di balik gejala dan fenomena-fenomena sosial.

Kajian living Qur'an seringkali diartikan sebagai kajian tentang budaya yang disarikan dari al-Qur'an. Namun, pada dasarnya ia juga tidak mungkin dilepaskan dari kajian tentang ihyā' al-sunnah, yaitu menghidupkan sunnah dengan

metode dan strategi khusus untuk mencapai tujuan tertentu. Kata *ihyā' al-sunnah* merupakan istilah yang khusus untuk menunjuk pada kegiatan menghidupkan al-Qur'an dan hadis. Istilah ini dinilai mengakomodir (*jami'*) baik *ihyā' al-Qur'an* dan *ihyā' al-hadith* sekaligus. Akan tetapi, *ihyā' al-sunnah* terinspirasi dari pengamalan Nabi Muhammad yang bersumber dari al-Qur'an. Oleh karena itu, istilah *ihyā' al-Qur'an* digunakan untuk penelitian ini.

Pengertian *ihyā'* adalah lebih cenderung kepada kajian tentang strategi atau teknik pengamalan al-Qur'an. *Ihyā' al-Qur'an* atau *living the Qur'an* berarti menghidupkan al-Qur'an. Dengan kata lain, kajian *ihyā' al-Qur'an* adalah kajian tentang praktik pengamalan al-Qur'an dan hadis yang baru akan dilangsungkan kemudian. Ia mengkaji tentang bagaimana al-Qur'an dan hadis itu akan dihidupkan. Kajian *ihyā' al-Qur'an* ini dapat dikatakan mirip dengan penelitian eksperimen pengamalan al-Qur'an. Setelah ia hidup, barulah kemudian dapat dikaji dari segi pengertian Qur'an in everyday life.

Ihyā' al-Qur'an memiliki korelasi dengan *living Qur'an*, yakni dalam upaya untuk mencapai target menghidupkan al-Qur'an, maka terlebih dahulu mengkaji al-Qur'an yang hidup di masyarakat (Hasbillah 2019, 153–154). *Ihyā' al-Qur'an* memiliki visi untuk membumikan al-Qur'an di tengah masyarakat yang dinamis dan plural. Al-Qur'an dengan demikian, bukan sebatas berfungsi sebagai bacaan, namun harus sebagai nilai yang menjadi karakter muslim. Melivingkan al-Qur'an berarti tidak sebatas mampu membaca al-Qur'an atau mengetahui kandungannya saja, melainkan juga mampu mengaplikasikan dalam keseharian.

Pada umumnya dalam kajian *living Qur'an*, titik aksentuasi kajiannya adalah pada fenomena sosial yang didasari oleh al-Qur'an. Karena itu, ia lebih spesifik daripada sosiologi agama, atau sosiologi Islam. Kajian *living Qur'an* juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari kajian sosial keagamaan, yang dibangun dari akar historis teks baik al-Qur'an maupun hadis yang relevan dan berkaitan.

Dalam upaya menghidupkan al-Qur'an, penelitian ini mengkorelasikan dengan ayat-ayat lain untuk memperkokoh konseptual pengoperasionalisasian QS.

Āli-Imrān 14-19, diantaranya ayat Qur'an yang menekankan untuk berdoa kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) : 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

186. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 28).

Melalui ayat ini Allah mengajarkan manusia untuk senantiasa berdoa kepada Allah dalam setiap keadaan. Tidak hanya mengingat Allah, lebih dari itu yakni selalu melibatkan Allah dalam setiap aktivitas. Seyogyanya setiap kegiatan manusia itu menjadi ibadah, tidak hanya yang berhubungan vertikal ukhrawi melainkan juga segala hubungan horizontal duniawi. Sepadan dengan ayat sebelumnya, Allah juga berfirman:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

85. dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 537).

QS. Al-Waqiah (56) : 85 menyebutkan juga bahwa Allah itu lebih dekat, kedekatan tersebut tidak terlihat dengan kasat mata. Namun, jiwa dan hati yang bersih dapat selalu merasakan kehadiran Allah. Bahkan setiap insan dapat merasakan pengawasan Allah, maka pada puncak tertinggi disetiap pandangan tertuju akan menjumpai keterlibatan Allah didalamnya. Allah juga berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ
فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَانَكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ
قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

198. Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu.

Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang-orang yang tidak tahu (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 31).

QS. Al-Baqarah (2) ayat 198 menginformasikan kepada manusia bahwa Islam bukan agama sekulerisasi, memisahkan urusan dunia dengan agama. Bahkan dengan mementingkan urusan agama, perkara dunia akan mengikutinya. Pemandangan yang sangat bijak dari ajaran Islam. Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama candu yang menjadikan orang menjauhi dunianya. Islam menginginkan umatnya menjalankan suatu kewajiban, namun tidak mengorbankan kewajiban yang lainnya. Allah tidak menyulitkan umat muslim untuk meninggalkan kewajibannya baik yang berhubungan dengan kepentingan dunianya maupun kewajiban beribadah kepada Allah (Karim 2018, 72).

Dengan melihat pesan-pesan ayat di atas, peranan agama justru menjadikan kaum muslimin mengembangkan usahanya bukan sebaliknya. Kearifan ajaran Islam dalam membangun ekonomi umat telah terpupuk subur dan menjadi pendobrak semangat kaum muslimin untuk menjadi pengusaha.

2. Sistem Operasional

Sistem operasional merupakan teori sistem yang menggunakan pendekatan operasional. Sistem merupakan dasar kehidupan manusia. Ludwig Von Bertalanffy melalui tulisannya *General System Theory – A New Approach to Unity of Science* tahun 1951 mengungkapkan, sistem adalah bangunan dari banyak elemen yang saling berhubungan satu sama lain (Panjaitan 2000, 26), dan dapat diterapkan pada semua ilmu seperti biologi, fisika, ekonomi, psikologi, sosiologi, politik, dan sebagainya (Hadiwinata 2017, 110).

Premis utama teori sistem adalah guna memahami keseluruhan operasi dari suatu entitas, maka entitas tersebut harus di pandang sebagai suatu sistem (Sukmadi 2017, 15). Teori sistem fokus memahami kualitas fungsi yang dijalankan oleh setiap sistem dalam suatu relasi yang dinamis dengan sistem-

sistem lainnya. Teori sistem menjelaskan esensi dasar dari kehidupan, yaitu pentingnya menjalin hubungan sosial. Menjalinkan hubungan sosial yang baik merupakan hasil (*output*) dari interaksi sosial tersebut, yaitu interaksi antara organisasi dan publiknya (Kriyanto 2017, 77).

Untuk mempertajam teori sistem, maka penelitian ini menggunakan pendekatan operasional. Kata “operasi” berhubungan dengan proses atau berlangsungnya suatu kegiatan (Silaen 2018, 2). Definisi operasional adalah apa yang akan peneliti lakukan (*what to do*) untuk menjawab konsep secara empiris. Agar dapat diukur dan diteliti, konsep haruslah diturunkan agar dapat diamati secara empiris. Proses ini disebut sebagai operasionalisasi konsep.

Proses operasionalisasi adalah kegiatan menurunkan dari abstrak ke konkret. Hal ini karena analisis isi hanya dapat dilakukan dengan mengamati aspek-aspek yang konkret, terlihat secara nyata dan dapat diobservasi oleh peneliti. Konsep yang abstrak karenanya dioperasionalkan menjadi indikator-indikator yang dapat diamati secara empiris. Diantaranya gejala yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti sikap, ideologi, nasionalisme, dan religiositas.

Penelitian operasional (*Operations research*) digunakan untuk mengalokasikan berbagai sumber daya yang serba terbatas guna melayani berbagai kegiatan secara efisien dan efektif agar diperoleh hasil operasional yang optimal (Silaen 2018, 1). Penelitian operasional pada berbagai bidang menyiratkan tujuan untuk mengoptimalkan suatu hal, misalnya memaksimalkan keuntungan, meminimumkan biaya, menyingkat waktu pengerjaan, dan meminimumkan resiko (Rahmadi 2004, 4). Oleh sebab itu, teknik operasional bersifat menyederhanakan masalah dan membatasi faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap suatu masalah.

Dalam setiap bisnis atau usaha tentu memiliki rangkaian proses pada setiap pekerjaan. Proses pada pekerjaan tersebut harus dirancang dan dikembangkan dengan baik. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kecelakaan atau kerusakan selama pekerjaan dilaksanakan. Untuk itu, perlu adanya suatu prosedur tetap yang bersifat standar. Dengan demikian, siapa saja, kapan saja, dan di mana saja

dilakukan, langkah-langkahnya tidak berubah. Prosedur tersebut dapat dikatakan sebagai SOP atau Standar Operasional Prosedur (R.N 2017, 7).

SOP adalah alat manajemen untuk membuat keseragaman pola bisnis, keseragaman pola kerja, dan keseragaman kualitas dari sebuah proses atau produk yang akan dibuat atau dilaksanakan. SOP juga menjadi suatu intruksi yang memiliki kekuatan sebagai suatu petunjuk pekerjaan. Hal ini mencakup hal-hal dari operasi yang memiliki suatu prosedur pasti atau terstandarisasi tanpa kehilangan keefektifannya. Setiap sistem manajemen yang berkualitas baik pasti didasari oleh SOP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan rutin (R.N 2017, 8).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian yang meliputi:

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau *Library Research*. Menurut George (2008), Studi Pustaka adalah pencarian sumber-sumber atau opini pakar tentang suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Djiwandono 2015, 27). Dengan kata lain, Studi Pustaka merupakan pengkajian beberapa sumber pustaka (yang umumnya terdapat di perpustakaan) yang terkait dengan variabel-variabel utama atau topik sebuah penelitian.

Desain kajian penelitian ini menggunakan deskriptif-analitis yakni kajian kasus per kasus, kemudian untuk dioperasionalkan dan mengungkap makna kultural-fungsionalnya (Hasbillah 2019, 253) Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, sebab penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dengan data kualitatif. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Fitrah 2017, 45). Secara umum penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan perilaku manusia, pencapaian, atau kinerjanya dalam sebuah konteks yang spesifik (Djiwandono 2015, 45–46).

Jenis sosiologi agama yang digunakan pada penelitian ini adalah aliran fungsionalisme. Penelitian yang diadakan sebagian besar ditujukan untuk mendapatkan keterangan-keterangan tentang fungsi, baik peranan atau tugas yang dilaksanakan semua bagian di semua lapisan baik dari pemegang pimpinan maupun yang dipimpin (Hendropuspito 2007, 26).

2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang diteliti. Data ini diperoleh dari buku Yusuf Mansur yang berjudul *Semua Bisa Jadi Pengusaha*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yakni tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini diperoleh dari observasi dan analisis dokumentasi praktik bisnis yang dikelola oleh Yusuf Mansur serta media sosial yang terkait dengan aktivitas pengusaha dan aplikatifnya.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pada prinsipnya berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi (Mustaqim 2018, 115). Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau menstransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang

kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah (*thesis*) yang akhirnya sampai pada kesimpulan final (Pawito 2007, 100–101).

Analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Analisis isi adalah teknik yang dipakai untuk mengetahui isi (*content*) dari suatu teks, berita, iklan, surat, dan segala jenis teks lainnya (Eriyanto 2015, 173). Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto 2015, 15). Berikut ini ulasan mengidentifikasikan analisis isi, diantaranya:

a. Objektif

Terdapat dua aspek penting dari objektifitas, yakni validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan apakah analisis isi mengukur apa yang benar-benar ingin diukur. Sementara reliabilitas berkaitan dengan apakah analisis isi akan menghasilkan temuan yang sama biarpun dilakukan oleh orang yang berbeda da waktu yang berbeda. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Hasil dari analisis isi benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks, dan bukan akibat dari subjektivikasi (keinginan, bias, atau kecenderungan tertentu) dari peneliti (Eriyanto 2015, 16–17).

b. Sistematis

Sistematis bermna semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas, dan terstruktur. Kategori diturunkan dari variabel, variabel diturunkan berdasarkan teori, pengujian dibuat berdasarkan hipotesisn masing-masing bagian dari penelitian saling berkaitan (Eriyanto 2015, 18–19).

c. Replikabel

Salah satu ciri khas analisis isi yaitu replikabel. Penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula. Hasil-hasil dari analisis isi sepanjang menggunakan teknik dan bahan yang sama, harusnya juga menghasilkan temuan yang sama. Temuan yang sama ini berlaku untuk

peneliti yang berbeda, waktu yang berbeda, dan konteks yang berbeda (Neuendorf dalam Eriyanto 2015, 21).

d. Manifest

Analisis isi digunakan untuk melihat isi yang tampak (*manifest*), selain itu dapat juga digunakan untuk menilai isi yang tidak tampak (*latent*). Namun kegunaan *latent* masih menjadi perdebatan diantara para ahli (Eriyanto 2015, 23–29).

e. Perangkuman

Ciri lain dari analisis isi yaitu ditujukan untuk membuat perangkuman (*summarizing*). Analisis isi pada dasarnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi atau pesan. Analisis isi sebaliknya tidak berpretensi untuk menyajikan secara detail satu atau beberapa kasus. Analisis isi dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bertipe nomotetik yang ditujukan untuk membuat generalisasi dari pesan dan bukan penelitian jenis *idiographic* yang umumnya bertujuan untuk membuat gambaran detail dari suatu fenomena yang terjadi (Neuendorf dalam Eriyanto 2015, 29).

f. Generalisasi

Analisis isi tidak hanya bertujuan untuk melakukan perangkuman (*summarizing*) tetapi juga berpretensi untuk melakukan generalisasi (Eriyanto 2015, 30). Hasil dari analisis dimaksudkan untuk memberi gambaran populasi, bukan untuk menganalisis secara detail satu demi satu kasus yang terjadi.

Analisis isi menjadi metode cukup efisien karena peneliti tidak perlu turun ke lapangan atau ke kelas-kelas untuk menggali data dengan wawancara, penyebaran angket dan sejenisnya. Peneliti cukup berbekal pena, *highlighter* (Stabilo Boss) dan beberapa lembar naskah yang sedang dikaji. Seorang peneliti dapat menuturkan sebuah temuan yang cukup kontributif untuk bidang-bidang komunikasi, ilmu wacana, sosiolinguistik, dan sebagainya (Djiwandono 2015, 81–82).

Pada penelitian ini analisis isi yang diaplikasikan menggunakan pendekatan deskriptif, yakni analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Analisis isi semata untuk deskripsi atau menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto 2015, 47).

4. Keabsahan Data

Dengan memerhatikan latar belakang, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa validitas penafsiran yang sesuai adalah teori kebenaran pragmatisme. Teori pragmatisme merupakan sebuah penafsiran dikatakan kreabilitas, apabila secara praktis mampu memberikan solusi alternatif bagi problem sosial. Oleh karena itu, penafsiran tidak diukur dengan teori atau penafsiran lain, melainkan sejauh mana teori tersebut dapat memberikan solusi atas problem yang sedang dihadapi manusia atau berguna dalam realitas sosial (Mustaqim 2008, 112). Dengan demikian penelitian ini menjadi solutif dan sesuai dengan kepentingan transformatif umat.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini berisi tentang sistem operasional pengusaha melalui penafsiran Yusuf Mansur terhadap QS. Āli-Imrān ayat 14-19. Guna mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini, berikut sistematika penulisan dari penelitian ini:

1. Bab I: berisi Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab II: Penafsiran Yusuf Mansur terhadap QS. Āli-Imrān Ayat 14-19, terdiri atas Biografi Yusuf Mansur, Gaya Ceramah Yusuf Mansur, dan Tafsir QS. Āli-Imrān: 14-19 Perspektif Yusuf Mansur
3. Bab III: Operasionalisasi QS. Āli-Imrān Ayat 14-19 Sebagai Standar Kerja Seorang Pengusaha Muslim, terdiri atas Sistem Operasional QS. Āli-Imrān ayat 16-17 dan Figur Pengusaha Muslim.
4. Bab IV: Penutup, yakni berisi Simpulan dan Saran.

BAB II
TAFSIR QS. ĀLI-IMRĀN AYAT 14-19
PERSPEKTIF YUSUF MANSUR

A. Biografi Yusuf Mansur

Yusuf Mansur lahir di Jakarta, 19 Desember 1976. Ia lahir dari keluarga Betawi yang serba kecukupan. Kedua orang tuanya bernama Abdurrahman Mimbar dan Humrif'ah. Abdurrahman Mimbar memiliki garis keturunan ulama di Kaliungu, KH. Zahid Mimbar, sementara Humrif'ah merupakan keturunan dari KH. Mohammad Mansur, ulama ahli Falak ternama dari Betawi dengan kitabnya yang masyhur di bidang ini: *Salamun Nairan* yang tinggal di Jembatan Lima, Jakarta Barat (Yayan 2013, 23).

Jam'an adalah nama yang diberikan ibunya kepada Yusuf Mansur, lengkapnya Jam'an Nurchotib Mansur. Sang ibunda memintakan nama untuknya selagi bayi kepada almarhum KH. Sanusi Hasan. Arti dari namanya itu kurang lebih: *berkumpulnya cahaya para khatib*, bisa juga berarti *cahaya para penceramah*. Sedangkan nama Mansur merujuk nama KH. Mohammad Mansur atau yang lebih akrab dipanggil Guru Mansur, selaku buyutnya (Uken Junaedi 2014, 10).

Ayahnya bercerai dengan ibunya saat Yusuf masih dalam kandungan. Ketika lahir, ia diasuh oleh pamannya, KH. Sanusi Hasan (Yayan 2013, 24). KH. Sanusi Hasan yang biasa dipanggil "Ayah Uci" bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Agama RI, sekaligus sebagai takmir masjid Istiqlal Jakarta, ia juga seorang hafiz (penghafal) al-Qur'an, dan aktif menulis di berbagai majalah dan koran Islam saat itu.

Mulai dari usia 9 tahun, kelas 4 MI (Madrasah Ibtidaiyah), Yusuf Mansur sering tampil di atas mimbar masjid Al-Mansuriyah untuk berpidato dalam acara Ihtifal Madrasah yang diselenggarakan setiap tahun menjelang Ramadhan. Saat tamat MI, kemudian ia melanjutkan ke MTs (Madrasah Tsanawiyah) Chairiyah Mansuriyah, tak lain lembaga pendidikan yang dikelola keluarganya, KH. Achmadi Muhammad. Pada waktu itu, Yusuf Mansur adalah siswa paling muda

dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Ia pun lulus dari MTs. Chairiyah Mansuriyah pada tahun 1988/1989 sebagai siswa terbaik di usia 14 tahun.

Setelah lulus dari MTs, ia melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Grogol, Jakarta Barat dan berhasil menjadi lulusan terbaik. Pada tahun 1992 ia pernah kuliah di Fakultas Hukum, Jurusan Syari'ah di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) yang sekarang berubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal tersebut tertuang dalam pengantar buku perdananya "*Lukmanul Hakim Mencari Tuhan yang Hilang*" yang diungkap oleh Prof. Dr. H. Amin Suma, MA., M.H. Namun sayangnya, ia berhenti di tengah jalan karena lebih suka balapan motor dan mulai tertarik dengan dunia bisnis (Yusuf Mansur n.d.).

Di usia muda, ketika duduk di bangku MAN (setingkat SMA), Yusuf Mansur telah terbiasa menjadi Qori atau pembaca al-Qur'an tingkat nasional. Bahkan sejak kecil Yusuf juga dikenal sebagai ustadz cilik yang sering diundang untuk ceramah diberbagai kota (Uken Junaedi 2014, 9). Dengan segudang prestasinya itu, tak ayal menjadikan orang tuanya sangat memanjakan Yusuf dan tak segan menuruti setiap permintaannya.

Namun kehidupan putra sulung dari 5 bersaudara ini, mulai berubah ketika ia memasuki usia remaja. Gemerlap kehidupan remaja telah membelokkannya ke arah yang lain, arah yang melenceng dari kegiatannya waktu kecil. Yusuf Mansur lebih sering balap motor dan kebut-kebutan di jalan raya ketimbang masuk kuliah. Arena balap motor liar di sekitar Jakarta Barat menjadi lebih suka ia sambangi ketimbang masjid-masjid. Alhasil, kuliah Informatika-nya menjadi berantakan dan Yusuf muda tak mampu meneruskan kuliahnya.

Setelah di DO (*drop out*) dari kampusnya, 1996 Yusuf Mansur muda memiliki jiwa *Enterprenership* sehingga saat ia telah keluar dari kampus, ia memutuskan untuk terjun ke dunia bisnis Informatika. Sayang sekali bisnisnya ini tidak mendatangkan untung, Yusuf malah terlilit hutang yang jumlahnya mencapai milyaran. Dikarenakan tertipu oleh rekannya sendiri. Lilitan hutang milyaran rupiah membuat Yusuf harus merasakan dinginnya hotel prodeo dan mendekam di sana selama 2 bulan. Lepas dari jeruji penjara pertama Yusuf

mencoba berbisnis kembali, tetapi ia kembali gagal dan terlilit hutang lagi (Uken Junaedi 2014, 13–14). Cara hidup yang keliru tersebut membawanya kembali masuk bui untuk kedua kalinya pada tahun 1998. Beliau menyadari atas semua yang terjadi bahwa “Saat itu saya lupa dan jauh dari Allah. Dampak dari itu luar biasa” ucapnya. Dan Yusuf kembali tinggal dalam penjara selama 14 hari.

Walau singkat, masa-masa di penjara adalah pengalaman berharga bagi Yusuf Mansur. Ia banyak memetik hikmah dan hidayah terutama dalam hal berbagi, dikisahkan sebuah pengalamannya yang paling berkesan adalah berbagi sepotong roti dengan semut di jeruji besi. Yusuf Mansur pun mendapati keajaiban setelah berbagi roti dengan semut. Sehingga ia mulai mencari hadis dan *nash* yang menjelaskan tentang keutamaan memberi (Yayan 2013, 30–31). Perlahan, sisi spiritualnya kembali terasah. Di penjara itu pula ia menjadi seorang hafidz al-Qur’an. Diakui Yusuf Mansur bahwa sejarah beliau menghafal al-Qur’an adalah sebab beliau terpenjara.

Berangkat dari perjalanan hidup yang telah ia lalui, maka sewaktu bebas ia mulai jualan es di terminal Kalideres, Jakarta Barat. Kemudian ia menyisihkan sebagian uang hasil jualannya untuk disedekahkan. Awal mula berjualan es, Yusuf Mansur hanya mengandalkan sebuah termos kecil dalam menjajakan dagangannya. Namun seiring bergulirnya waktu, ia mampu berjualan menggunakan gerobak. Lambat laun bisnis es Yusuf pun semakin maju lagi dengan adanya anak buah. Dari sinilah Yusuf Mansur pun semakin yakin akan kekuatan sedekah.

Kehidupan Yusuf mulai berubah saat ia berkenalan dengan seorang polisi yang memperkenalkannya dengan LSM. Selama bekerja di LSM inilah, ia menulis buku pertamanya. Yusuf Mansur menulis untuk pertama kalinya di tahun 2000. Bukunya yang pertama, *Wisata Hati Mencari Tuhan yang Hilang; Kajian Sufistik Perjalanan Luqman Hakim Menepis Azab Melalui Rahmat* (Mansur 2015, 261). Buku yang terinspirasi dari pengalamannya sewaktu mendekam di penjara dan saat rindu mendera dengan orang tua.

Tak disangka, buku tersebut mendapat sambutan yang luar biasa. Alhasil Yusuf Mansur sering diundang untuk bedah buku tersebut. Kemudian dari sini, ia

mulai mendapatkan undangan untuk berceramah. Di banyak ceramahnya, Yusuf Mansur selalu menekankan makna di balik sedekah, lalu memberikan contoh-contoh kisah kehidupan nyata yang inspiratif (Firmansyah 2013, 84). Gaya bicara Yusuf Mansur yang cenderung simpel dan apa adanya saat berdakwah membuat isi ceramahnya mudah dicerna dan digemari masyarakat.

Setelah peristiwa demi peristiwa silih berganti menghampiri hidup Yusuf Mansur, sampai kemudian ia mengalami titik balik dalam hidupnya. Pada tahun 1999 ia diajak oleh abang angkatnya, Herman, ke kampung Ketapang, Tangerang. Di sana Yusuf Mansur hidup cukup prihatin, bahkan ia sempat bekerja membantu sesepuh kampung Ketapang, Haji Muhyiddin berjualan ayam potong. Jika ada pesanan Yusuf Mansur yang mengantarkannya dan ia memperoleh upah dari pekerjaannya itu.

Semenjak kembali menekuni ilmu agama, Yusuf Mansur seperti mendapat hidayah untuk kembali ke jalan Allah. Ia juga mulai merintis pengajian di Mushola Nurul Iman, pengajian itu tepat berada di samping rumah Haji Muhyiddin. Selepas itu, ia bertemu dengan Ustadz Basuni Abdullah, figur yang ia kenal melalui abang angkatnya, Herman. Ustadz Basuni meminta Yusuf untuk mengajar ngaji di sebuah rumah makan Padang di terminal Kalideres. Ternyata jamaah pengajiannya tersebut sebagian besar orang-orang yang mencari makan di sekitar terminal. Diantara jamaah pengajiannya ada preman, calo, bekas pembunuh, bahkan ada yang pernah memperkosa mertuanya sendiri. Yusuf pun menyanggupinya, walau ia terpaksa harus tetap berjualan es untuk mencukupi biaya kehidupannya sehari-hari.

Bersama ustadz Basuni, Yusuf Mansur merintis pengajian bertajuk *Tazkiyah Syifa*. Ia berkeliling bersama ustadz Basuni berdakwah dan memberikan konseling. Ada tiga masalah yang menjadi *tagline* Yusuf Mansur: “Andaikan Anda punya masalah yang tak kunjung selesai, andaikan punya penyakit yang tak kunjung sembuh, dan andaikan punya utang yang tak kunjung terlunasi, kami siap membantu untuk mencarikan solusi.” (Yayan 2013, 38).

Karier Yusuf Mansur makin mengkilap setelah ia bertemu dengan Yusuf Ibrahim, seorang produser dari label PT Virgo Ramayana Record. Yusuf Mansur

mulai meluncurkan kaset Tausiyah dengan tema “*Kun Faya Kūn*”, “*The Power of Giving*” dan “*Keluarga*”. Konsep sedekah juga membawa Yusuf masuk ke dunia seni peran. Melalui acara “*Maha Kasih*” yang digarap Wisata Hati bersama Sinema Art, menyerukan keutamaan sedekah melalui tayangan kisah nyata. Tak hanya itu, Yusuf juga main film berjudul *Kun Fayakūn* yang dibintanginya bersama Zaskia Adya Mecca, Agus Kuncoro, dan Desy Ratnasari (Uken Junaedi 2014, 44). Film tersebut bagian *project* dari kegiatan *roadshow* selama Januari-April 2008.

Yusuf Mansur juga menggagas Program Pembibitan Penghafal Al-Qur’an (PPPA), sebuah program unggulan dan menjadi laboratorium sedekah bagi seluruh keluarga besar Wisatahati. Donasi dari PPPA digunakan untuk mencetak penghafal al-Qur’an melalui pendidikan gratis bagi dhuafa Pondok Pesantren Daarul Qur’an Wisatahati. Selain itu, meski ia tak sempat menuntaskan kuliah, Yusuf Mansur bersama dua temannya mendirikan perguruan tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika (Firmansyah 2013, 85).

Kisah percintaan Yusuf Mansur bermula pada tanggal 9 September 1999. Awalnya Yusuf berniat mencari seorang anak yatim untuk dibiayai. Kemudian ia mendatangi sebuah SMP di Cipondoh, Tangerang. Kebetulan lokasi sekolahnya berada di depan toko fotokopi tempat ia bekerja. Unikny kepala SMP justru merekomendasikan Siti Maemunah, seorang siswi kelas 3, bukan hanya sekedar untuk menjadi anak asuh Yusuf, tetapi sekaligus menjadi pendamping hidupnya (Yayan 2013, 40).

Saat itu Yusuf tidak menanggapinya dengan serius. Pasalnya, Yusuf benar-benar berniat mencari anak asuh. Nunun sapaan akrab Maemunah, memang seorang yatim. Ayahnya baru saja meninggal. Bersama ketiga adiknya yang masih kecil-kecil, Nunun diasuh oleh ibunya. Oleh karenanya, Yusuf pun tak ragu memutuskan untuk membiayai Nunun. Akan tetapi, Tuhan memiliki rencana lain.

Singkat cerita, Yusuf dan Nunun saling jatuh cinta hingga lewat proses taaruf singkat. Kemudian pasangan itu menikah secara *sirri* di bulan Ramadhan 1999 di kediaman guru Yusuf di wilayah Bogor, Jawa Barat. Setahun kemudian,

tepat di tanggal 9 September 2000, mereka meresmikan pernikahan di KUA (Kantor Urusan Agama) Tangerang (Yayan 2013, 42).

Pasangan suami istri ini terbilang masih belia, saat menikah usia Nunun 14 tahun, sedangkan Yusuf berusia 23 tahun. Wajarlah ketika awal-awal pernikahan ada rasa bingung dan canggung khususnya saat di malam pertama. Namun, ada keajaiban Allah dalam pernikahan mereka. Setiap kali selesai menjalankan kewajiban suami istri, pasangan ini langsung sujud, doa, dan meminta kepada Allah agar jangan diberi anak terlebih dahulu. Hal demikian mereka lakukan hampir dua tahun. Alasannya, karena Nunun masih terlalu muda. Di samping itu, mereka berdua belum siap dan mapan jika langsung diberi momongan. Melalui kejadian tersebut mereka sangat yakin ternyata KB yang manjur adalah doa.

Yusuf dan Nunun dikaruniai lima orang anak, bayi perempuan pertamanya lahir pada tanggal 29 November 2001 bernama Wirda Salamah Ulya, anak keduanya bernama Qumii Rahmatul Qulub, anak ketiganya bernama Muhammad Kun Syafii, sedangkan anak keempatnya bernama Muhammad Yusuf Al-Hafiz, dan putri sulungnya bernama Aisyah Humairah Hafizah.

Yusuf Mansur terkenal dengan konsep sedekah dan program penghafalan al-Qur'an. Selain itu, ia juga dikenal sebagai kiai muda yang kreatif, inovatif, dan *mobile* (Yayan 2013, xxi). Yusuf Mansur telah menjadi ikon dai muda yang punya ribuan jamaah. Ia muncul di banyak acara televisi, tablig akbar, seminar, dan lain sebagainya. Sebagai seorang dai muda, Yusuf Mansur tidak berhenti menjadi mubaligh, namun mampu membuat sebuah gerakan menghafal al-Qur'an skala nasional melalui Rumah Tahfidz yang telah tersebar di Indonesia. Ia juga mampu menggerakkan orang untuk rajin bersedekah, menyadarkan betapa nikmatnya bisa berbagi kepada sesama terutama yang lemah (Yayan 2013, 2)

Sebagai seorang dai, Yusuf Mansur tidak hanya berdakwah di hadapan jamaahnya, tetapi ia juga berdakwah melalui dunia maya. Melalui lamannya www.yusufmansur.com dan jejaring sosial media seperti *facebook* dan *twitter*. Yusuf Mansur ber-tausiyah menyebarkan dakwah al-Qur'an, mengajak orang untuk memperkuat ketauhidan, mendawamkan shalat sunnah dhuha dan tahajud, mengajak berbisnis secara islami, bersedekah dan sebagainya. Setiap harinya

Yusuf Mansur melalui akun *twitter* @Yusuf_Mansur ia kerap mengingatkan dan mengajak orang-orang untuk berdzikir, bershalawat, dan bersedekah. Tak jarang juga setiap kicauannya selalu di-*retweet* oleh ribuan *followers* yang kini telah berjumlah jutaan.

Pribadi Yusuf Mansur menarik, maka itu ia mudah disenangi oleh banyak kalangan. Ia juga pandai bergaul dan pergaulannya luas, mulai dari santri sampai kalangan pengusaha dan pejabat pemerintah. Yusuf Mansur pun aktif di berbagai komunitas pengusaha muda yang tergabung dalam *Spiritual Company* bersama sahabat karibnya Mas Djody (pemilik “Waroeng Steak & Shake”), Mas Mono (pemilik “Ayam Bakar Mas Mono”), dan beberapa pengusaha muda lainnya (Yayan 2013, 3)

Selain aktif mengisi tausiyah dan *training* motivasi, beliau merintis usaha perhotelan, apartemen, dan lain sebagainya. Baru-baru ini ia merintis *Patungan Usaha* yakni usaha bersama di bidang umrah dan haji. Di usianya yang masih sangat muda ia sudah menghasilkan begitu banyak karya, baik karya seni berupa film, sinetron, DVD/VCD/kaset dakwah, juga karya tulis buku (Yayan 2013, 3).

Yusuf Mansur dapat menulis ratusan buku dengan kurun waktu yang relatif singkat. Hebatnya lagi, ratusan buku yang beliau tulis itu dihasilkan bukan karena beliau hanya berprofesi sebagai penulis saja, namun segambreng aktivitas tetap dijalankannya, seperti rekaman TV, ceramah dalam dan luar negeri, menjalankan bisnis, termasuk ngafal Qur’an, belajar hadis, baca buku, belajar ekonomi, dan lain-lain (M. Anwar Sani dalam Anwar Sani, Tarmizi As-Shiddiq 2014, 4).

Yusuf Mansur adalah manusia biasa juga seperti kebanyakan manusia. Beliau bercanda, pernah marah juga, sakit, menangis, sedih, dan kecewa. Akan tetapi yang membedakan boleh jadi adalah karena beliau sering memosisikan diri dan mengajarkan kami untuk selalu berjiwa dan bersikap *The Winner* dan bukan *The Looser* (Ahmad Jameel dalam Anwar Sani, Tarmizi As-Shiddiq 2014, 219).

Masalah yang kerap menerpanya sedari kecil membuatnya lebih yakin akan kuasa Allah, mantap dalam melangkah dan bersikap, lebih dewasa dan matang dibanding usianya dan lebih cekatan, serta sering memiliki ide brilian. Bahkan tidak ada hari kecuali trobosan demi trobosan baru.

Dengan segudang prestasinya, wajar jika Ahmad Jameel (Pimpinan Harian Pesantren Tahfidz Darul Qur'an.) mengamini ketika ada media nasional yang mengukuhkannya sebagai salah satu tokoh perubahan negeri ini (Indonesia). Sebab beliau mengenalkan konsep sedekah, tahajud, dhuha, dan tahfidz Qur'an dengan bahasa yang apik, menarik, dan berbeda hingga kemudian menjadi virus yang menebar ke seantero negeri. Bahkan menginspirasi para da'i, motivator, penulis, pebisnis, dan pemerintahan. Munculnya komunitas-komunitas baru yang terinspirasi dari ide-ide segar beliau. Rumah-rumah Tahfidz yang tersebar hingga Afrika Selatan dan Gaza Palestina, Majelis Dhuha Nasional, dan lain sebagainya. Ide spiritual company, slogan-slogan seperti "One Day One Ayat", "Dream, Pray, and Action", "Allah dulu, Allah lagi, Allah terus", kini sudah tidak asing ditelinga dan identik dengan beliau. Gerakan perubahannya mudah diterima ummat di semua level (Ahmad Jameel dalam Anwar Sani, Tarmizi As-Shiddiq 2014, 219).

Pada tahun 2007 atas gerakan dakwahnya yang mengajak orang untuk bersedekah, Yusuf Mansur dinobatkan sebagai salah seorang "Tokoh Perubahan" oleh Harian Republika. Kerja dakwahnya juga diakui bukan saja di Nusantara tapi merembet ke mancanegara. Yusuf Mansur pada tahun 2002 lalu memutuskan untuk berkuliah lagi di Fakultas dan Program Studi yang sama yaitu Fakultas Syariah, Program Studi Akhwal Syakhsiyah, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (Yayan 2013, 86–86). Pada tahun 2009 Yusuf Mansur akhirnya ikut wisuda Sarjana ke-74 UIN Jakarta. Dan ia berhasil meraih gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI).

Tahun 2012 Yusuf Mansur telah membuka 2 sekolah baru, yakni Sekolah Bisnis dan Sekolah Kepemimpinan. *Entrepreneurship*; Bisnis, usaha, dagang, sedangkan *Leadership*; Kepemimpinan, baik kepemimpinan di dunia usaha itu sendiri, atau bicara spektrum yang lebih luas lagi, kepemimpinan bangsa, kepemimpinan nasional, dan kepemimpinan global (Mansur 2012, 10).

Yusuf Mansur berhasil menyelesaikan program magister ekonominya, melalui akun instagramnya @yusufmansurnew ia memposting beberapa foto dan video momen kelulusan meraih gelar S2 di Universitas Tri Sakti Jakarta pada 7 Oktober 2017.

Selain dikenal sebagai Ustadz, Yusuf Mansur juga dikenal sebagai pengusaha, *entrepreneur*. Yusuf Mansur telah merintis bisnisnya sejak kecil, melalui acara 20D *Blak-blakan Yusuf Mansur: Paytren dan Mimpi Membeli Indonesia* (Laucereno 2017). Ia bercerita sudah mulai menapaki dunia bisnis saat masih duduk di bangku sekolah, mulai dari berjualan kerupuk Bangka, berjualan es di terminal Kalideres, dan jualan pakaian di Pasar Tanah Abang.

Bisnis Yusuf Mansur kini merambah ke investasi patungan di koperasi merah putih dan uang elektronik. Patungan usaha ini ia dirikan hotel syariah dengan nama Hotel Siti. Bisnis terbaru lainnya dan menuai beberapa kontroversi adalah Paytren yang telah didirikan sejak 2013. Selain itu, ia juga sedang merintis perusahaan investasi berkonsep syariah sebagai manajer investasi syariah pertama di Indonesia yang diberi nama Paytren Aset Management (PAM).

Walau bisnis-bisnisnya ini diakui oleh Yusuf Mansur belum mendapatkan keuntungan yang signifikan. Akan tetapi, ia meyakini bahwa bisnis-bisnisnya tersebut dapat membawa perubahan besar terlebih untuk Indonesia. Hal lain yang membuatnya tetap kokoh dalam dunia bisnis adalah Yusuf Mansur ingin mengajak sebanyak-banyaknya warga Indonesia untuk dapat menjadi pengusaha dan menjadikan semua usaha tersebut bernilai ibadah, tidak sekedar untuk memperoleh harta kekayaan dunia semata.

Hingga kini Yusuf Mansur masih aktif menciptakan gerakan-gerakan perubahan, baik di dunia dakwah Islam, dunia bisnis, dan dunia pendidikan. Melalui akun instagramnya juga, Yusuf Mansur kerap mengabarkan bahwa Indonesia akan menjadi sentral penghafal Qur'an dan Daarul Qur'an akan merambah sampai ke 5 benua. Yusuf Mansur mengaku bahwa semua gagasan yang diperolehnya tidak lain merupakan berkat doa-doa orang tuanya. Ia menyadari bahwa ia minim akan ilmu dari semua *progressnya* tersebut. Dengan pengalaman hidupnya, ia semakin sadar bahwa dengan melibatkan Allah, jalannya akan mudah, Allah yang akan membimbingnya langsung.

Kendati telah menjadi tokoh Nasional yang cukup dikenal masyarakat Indonesia, Yusuf Mansur tetap *tawad'u* dan *ta'zim* kepada guru-gurunya. Baik guru di Ibtidaiyah maupun Tsanawiyah. Hal tersebut tercermin dari

caranya yang selalu mencium tangan guru-gurunya ketika bertemu. Acap kali Yusuf menyempatkan diri mampir ke Madrasah, tempat ia dididik oleh guru-gurunya.

Di antara gurunya yang masih mengajar sampai saat ini antara lain (Yusuf Mansur n.d.):

- Hasan Luthfy Attamimy, M.A., (sekarang Kepala MTs. Chairiyah Mansuriyah),
- H.M. Naksabandi, S.Ag.,
- Drs. Pramonohadi, Subagyo, S.Pd.,
- Drs. H.M. Basuni, Abdun Najih, S.Pd.,
- Halimatus Sa'diah, S.Pd.,
- Drs. Syamsudin, M.Pd., dan sebagiannya sudah wafat.

Sekalipun masih muda ia sudah pantas diberi gelar kiai karena beliau sudah memimpin sebuah pesantren besar yang bernama Daarul Qur'an di kota Tangerang. Di bawah kepemimpinannya, Yusuf Mansur bukan hanya mengelola satu pesantren di satu tempat saja, tetapi di banyak tempat seperti di Ketapang, Cipondoh, Tangerang, Bandung, Cikarang, Bekasi, Semarang, Lampung, Pekanbaru, dan Ambon (Yayan 2013, 3). Yusuf Mansur juga dikenal sebagai tokoh pendakwah, penulis buku, sekaligus pengusaha dari Betawi (Uken Junaedi 2014, 8). Bahkan kiprah Yusuf Mansur tidak hanya di Indonesia, melainkan telah merambah ke beberapa Negara Asia Tenggara.

B. Gaya Ceramah Yusuf Mansur

Sekalipun Yusuf Mansur tidak pernah mengenyam pendidikan di Pesantren formal tapi beliau sepertinya memahami peta dakwah, sehingga program dakwahnya dapat diterima oleh semua golongan dan aliran dalam Islam. Ia memilih pemikiran yang tidak mengandung ikhtilaf di kalangan umat sehingga dapat diterima oleh aliran mana pun, baik NU, Muhammadiyah, atau ormas lainnya (Yayan 2013, 60).

Metode dakwah Yusuf Mansur lebih aplikatif, praktis, apa adanya, simple, mengusung ketepatan shalat lima waktu, dan mengajak bangsa Indonesia untuk kaya secara ekonomi dengan konsep *the power of giving* (sedekah) (Yayan 2013,

169). Tua-muda, miskin-kaya, merasa mendapat inspirasi dari dakwahnya. Juga mereka yang memiliki strata pendidikan tinggi atau rendah. Pun begitu, baik masyarakat perkotaan atau di pedesaan dapat menerima materi yang ia sampaikan. Hal ini disebabkan materi dakwahnya yang menyentuh ke permasalahan sehari-hari, tidak mengawang-awang di langit dan menjawab permasalahan konkret para jamaah.

Konsep dakwah Yusuf Mansur secara garis besar dirumuskan dalam *Daqu Method* atau metode Daarul Qur'an. Konsep ini merupakan serangkaian praktik ibadah yang beliau rumuskan dan kembangkan di pesantren Daarul Qur'an yang menjadi pakaian sehari-hari para santri, ustadz, atau pun jamaah beliau. Semuanya memiliki landasan yang kuat dari al-Qur'an dan Sunnah. Rumusan ini ia sederhanakan dalam istilah *Iqāmatul Wājib wa Ihyā'us sunnah* artinya menegakkan yang wajib dan menghidupkan yang sunah.

Konsep *Daqu Method* ala Yusuf Mansur dirumuskan dalam 5 Pilar. Antara lain: (Yayan 2013, 61)

- Shalat Berjamaah Tepat Waktu (*To be On Time*)
- Shalat Sunah: Rawatib (Qabliyah-Ba'diyah), dan Shalat Nawafil terutama Shalat Dhuha dan Shalat Tahajud
- Gemar Bersedekah
- Puasa Sunah
- Membaca, Mengkaji, Mengamalkan, dan Menghafal Al-Qur'an (*One Day One Ayat*)

Daqu Method ini adalah amalan kesehariannya Daarul Qur'an. Beliau juga mengajak agar mengenalkan *Daqu Method* kepada keluarga dan anak-anak didik sedini mungkin. Menurut Yusuf, manfaat dari mengamalkan *Daqu Method*, yaitu sebagai mereka mengenal Allah lebih dekat, mencintai Allah dan taat beribadah, melibatkan Allah dalam segala urusan, mencintai Rasulullah SAW dan meneladaninya, menghidupkan sunahnya, dan tidak menjadi manusia bermasalah (*trouble maker*).

Yusuf Mansur mengaku bahwa Allah-lah gurunya, sebagaimana ia mempercayai firman Allah "*Wattaqullāh wayu'allikumullāh...*" (Yayan 2013, 19)

dengan bertakwa kepada Allah, maka Allah akan membimbing, mengajarkan, dan menjadi “guru”. Kuasa Allah dapat mengirimkan orang-orang untuk menjadi guru buat siapa saja yang menyakininya, baik itu dari barisan para malaikat atau orang-orang pilihan-Nya.

Sebagai seorang dai muda, metode dakwahnya terbilang original. Bukan hanya ceramah di atas panggung tapi beliau telah berhasil menggerakkan masyarakat untuk mendirikan sentra-sentra penghafal al-Qur’an melalui lembaga Rumah Tahfidz di seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Ia juga “menghidupkan” kebiasaan shalat Dhuha melalui majelis-majelis Dhuha yang tersebar di mana-mana. Ia pandai memanfaatkan teknologi informasi atau digital. Selain *tausiyah* tatap muka berkeliling ke daerah-daerah hingga ke mancanegara. Beliau pun aktif mengisi *tausiyah* di dunia maya melalui kuliah *online* yang diasuhnya. Aktif meng-*update* status di media sosial *twitter* dan *facebook*. Selain itu, ia juga memiliki laman sendiri yaitu www.yusufmansur.com dan www.patunganusaha.com (Yayan 2013, 4).

Program dakwah Yusuf Mansur terkenal inovatif dan visioner sekali. Ia tidak hanya berhasil menjadi penceramah, namun ia juga mampu melahirkan berbagai gerakan dan komunitas, mulai dari Majelis Dhuha Nasional (MDN), Rumah Tahfidz sebagai sentral penghafal al-Qur’an, lembaga zakat, PPPA (Program Pembibitan Penghafal Al-Qur’an), dan banyak lagi lainnya. Yusuf Mansur menyadari bahwa ceramah saja tak cukup baginya, maka ia bertekad harus berbuat lebih (Yayan 2013, 54).

C. Tafsir QS. Āli-Imrān: 14-19 Perspektif Yusuf Mansur

Berikut ini penafsiran Yusuf Mansur sebagai upaya untuk merumuskan langkah-langkah menjadi seorang pengusaha. Karyanya ini telah terangkai dalam sebuah buku yang berjudul *Semua Bisa Jadi Pengusaha*. Yusuf Mansur mencetuskan delapan prinsip pengusaha yang berlandaskan pada QS. Āli-Imrān ayat 14-19. Pemaparan tafsirnya sebagai berikut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَعَابِ ﴿١٤﴾ * قُلْ أُوْنِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ
لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ
مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

14. Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa: perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 51).

Diawal ayat Allah berfirman *zuyyina linnasi*, seolah memberikan informasi mendalam tentang kehidupan manusia. Yusuf Mansur berpendapat bahwa ‘manusia itu memang dihiasi oleh Allah SWT, dengan keinginan terhadap dunia’ (Mansur 2012, 104). Allah pun melanjutkan firman-Nya dengan mengabarkan *bikhairim mindzaalikum* ‘mau nggak yang lebih baik daripada itu semua? Lebih baik dari mobil, motor, rumah, apartemen, deposito, emas, saham dan sebagainya’.

Pada surat Āli-Imrān ayat 14, Allah menawarkan kepada manusia “Aku punya dunia dan kesenangan kehidupan. Kalau kalian mau, maka Aku sediakan dan sudah fitrahnya bahwa manusia itu menyenangkan hal-hal seperti harta, rumah, deposito, dan sebagainya. Properti-properti yang menyenangkan manusia di dunia ini disebutkan oleh Allah, namun setelah itu Allah memberi tahu bahwa ada juga dunia yang manusia boleh merengkuhnya, mencarinya, memilikinya, menikmatinya, yaitu akhirat” (Mansur 2012, 132–133).

Allah sekaligus memberi pernyataan pada surah Āli-Imrān ayat 14-15 bahwa manusia bisa mendapatkan dunia tanpa harus meninggalkan akhirat. Begitu pun akhirat bisa didapat tanpa harus meninggalkan dunia. Langkah-langkahnya telah Allah tetapkan, siapa yang ingin memiliki dunia dan juga ingin memiliki akhirat diberitahu oleh Allah, pada ayat 16 dan 17 surah Āli-Imrān. Sedangkan

secara sistem agama yang sempurna, terkandung dalam surah Āli-Imrān ayat 18-19 (Mansur 2012, 133).

Allah melanjutkan memberikan tipsnya, dalam redaksi doa yang berbunyi:

رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Kemudian ditafsirkan oleh Yusuf Mansur sebagai **8 Prinsip Pengusaha**, diantaranya yaitu:

1. *Āmannā*, keyakinan kepada Allah SWT
2. *Fağfirlanā*, meminta ampun
3. *Waqinā ‘Azābannār*, lindungi kami dari azab neraka
4. *Aş-Şābirīna*, kesabaran
5. *Aş-Şādiqīna*, kebenaran
6. *Al-Qānitīna*, taat
7. *Al-Munfiqīna*, orang-orang yang bersedekah
8. *Wal mustağfirīna bil ashār*, beristighfar di waktu sahur

Bagi Yusuf Mansur delapan prinsip ini bisa dilakukan oleh semua kalangan masyarakat bahkan yang miskin pengalaman maupun mereka yang berpengalaman. Artinya, semua orang berkesempatan menjadi pengusaha, semua orang berkesempatan menjadi orang yang kaya raya, semua orang berkesempatan untuk menjadi orang yang terbebaskan secara finansial, insya Allah (Mansur 2012, 156).

Hal yang paling penting adalah manusia tidak berhenti hanya ingin menjadi kaya saja, menjadi orang yang berlimpah karuniannya saja. Akan tapi, menjadi orang yang bersyukur, yang berlimpah juga keridhaan Allah, yang ujung-ujungnya seperti yang disebutkan pada al-Qur'an Surah Āli-Imrān ayat 15:

﴿ قُلْ أُوْتِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

15. Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepada kamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat

hamba-hamba-Nya (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 51).

Yusuf Mansur bermunajat '*semoga kita bisa menjadi pengusaha yang mendapatkan surganya Allah, mendapatkan pasangan yang bersih, yang disucikan, serta mendapatkan ridha dari Allah*' (Mansur 2012, 157). Yusuf Mansur pun menyadari masih banyak ayat dan surat lainnya dalam al-Qur'an yang dapat amalkan, dan inilah sebenar-benarnya panduan untuk seluruh manusia.

Yusuf Mansur memiliki visi misi dan ingin menginformasikan bahwa dalam persoalan ingin menjadi pengusaha bukanlah sesuatu perkara yang sulit. Yusuf Mansur mengajak siapa pun yang ingin masuk ke gelanggang ini agar memiliki niat dan visi misi yang relatif sama (Mansur 2012, 16). Bukan karena egoisitas hendak menjadi orang kaya dan berkuasa. Melainkan agar semua yang ingin menjadi pengusaha dapat menempuhnya lewat jalan ibadah dan doa, sehingga mereka dapat meniti jalan mudah yang telah Allah bentangkan teruntuk hamba-hamba yang mengabdikan diri untuk Allah. Jika jalan yang ditempuh sudah benar, diharapkan ketika pengusaha tersebut telah sukses ia dapat berbagi dengan sesamanya, terutama berbagi dengan mereka yang membutuhkannya.

Menurut Yusuf Mansur, menjadi pengusaha tidak harus terlebih dahulu sekolah tinggi, babak belur, ditipu habis-habisan, hancur-hancuran, atau harus mempunyai sederet pengalaman, punya modal, punya mitra bisnis, dan relasi. Ada jalan lain, jalannya mudah. Asal mau, asal yakin (Mansur 2012, 17).

Disampaikan juga oleh beliau bahwa 8 prinsip tersebut dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam urusan hidup dunia dan akhirat, prinsip kaya, mendapatkan jodoh, bebas utang, dan masih banyak lagi urusan lainnya, bahkan beliau mengatakan 8 prinsip tersebut berlaku dalam semua urusan. Dengan menerapkannya, maka semua urusan akan Allah permudahkan untuk manusia. Lebih eksplisit disebutkan bahwa penafsiran ini relevan menjadi delapan prinsip hidup enak dan bahagia, delapan prinsip *financial freedom*, delapan prinsip kaya hati, delapan prinsip kaya raya, delapan prinsip punya jodoh, delapan prinsip punya pabrik, dan sebagainya (Mansur 2012, 114).

Berikut ini penafsiran Yusuf Mansur terhadap QS. Āli-Imrān: 14-19, sebagai standar kerja seorang pengusaha muslim. Pembahasan mengenai 8 prinsip

dasar pengusaha yang diekstrak dari surah Āli-Imrān ayat 16 dan ayat 17 sebenarnya merupakan ayat yang universal, tidak bercerita bagaimana seseorang menjadi pengusaha (Mansur 2012, 132). Akan tetapi, Yusuf Mansur memakai logika tafsir untuk menjelaskan bahwa 8 prinsip dasar pengusaha ini ia ambil dari makna yang terkandung di dalam QS. Āli-Imrān ayat 16-17:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامِنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾
 الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ
 بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

16. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka,"

17. (Juga) orang-orang yang sabar, orang-orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 52).

Delapan prinsip pengusaha menurut Yusuf Mansur dalam karya bukunya yang berjudul *Semua Bisa Jadi Pengusaha*, di antaranya adalah:

1. *Āmannā*

Prinsip pertama seorang pengusaha adalah *āmannā*, artinya ada *belief*, ada keyakinan kepada Allah SWT. Pada praktiknya manusia lebih sering berbicara tentang kelemahan, selalu mengeluarkan kalimat negatif. Menurut Yusuf Mansur, *āmannā* akan tercermin dari setiap perkataan manusia yakni dengan tidak memberitahukan setiap kelemahan yang ia miliki. Sebaliknya, manusia sebaiknya hanya membicarakan semua mimpi, impian, cita-cita, sesuatu yang membesarkan diri manusia yang berangkat dari *āmannā*, keyakinan kepada Allah SWT. Yusuf Mansur menyebutkan juga bahwa 'modal *belief* yang paling tinggi, modal kepercayaan diri yang paling tinggi adalah dia punya Allah'. Dengan kata lain, manusia sadar akan keberadaan Tuhan dalam kehidupannya.

Iman, yakin hanya Allah yang Maha Menghendaki, hanya Allah yang dapat memberikan ini dan itu, hanya Allah yang memberikan ridha, hanya Allah yang dapat membuat manusia berhasil, dan hanya Allah pula yang dapat membuat manusia hancur (Mansur 2012, 147).

2. *Fağfirlanā*

Memasuki prinsip yang kedua adalah *fağfirlanā*, artinya “ampuni kami ya Allah”. Memohon ampunan kepada Allah atas segala kesalahan, kekhilafan, kecerobohan, kesengajaan atas perbuatan di masa silam atau Yusuf Mansur menggunakan istilah *asbab* sebelumnya. Oleh karenanya, meneliti *asbab* sebelumnya menjadi penting sebelum manusia melangkah lebih jauh mengarungi samudera kehidupan. Bisa saja, belum jadinya seseorang menjadi pengusaha disebabkan terdapat murka Allah. Bahkan Allah tidak mempercayai bahwa manusia tersebut dapat menjadi *khalifah fil ard'*, tidak mampu memakmurkan bumi. Salah-salah hanya akan melakukan kerusakan dan kedzaliman, ketika ia sudah menjadi pengusaha dan sukses menggenggam dunia.

Fağfirlanā sebagai pengubur masa lalu, menghapus dosa yang telah dilakukan, maka manusia harus memohon ampunan kepada Allah. *Fağfirlanā* ini bukan hanya *fi'il amr* untuk Allah dalam bentuk doa tapi juga untuk semua manusia. *Fağfirlanā* diartikan sebagai *forget behind you*, tutup masa lalu mu (Mansur 2012, 118).

Dalam bukunya, Yusuf Mansur menyatakan bahwa seorang yang ingin menjadi pengusaha harus memperbanyak bacaan istighfar untuk menebus dosa-dosa sebelumnya. Dosa dapat berupa lalainya melakukan ibadah shalat: shalat diakhir waktu dan tidak mengiringi ibadah wajib dengan amalan sunnah. Dosa memiliki kolerasi nyata dengan ikhtiar atau langkah seseorang menjadi pengusaha, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Thahā (20) ayat 123, 125, dan 131.

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ
اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾

123. Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikut petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 320).

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾

125. Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 320).

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴿١٣١﴾

وَرَزَقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

131. Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 321).

Ayat-ayat tersebut menyadarkan manusia, bahwa Allah-lah yang mempunyai segala kemudahan, segala modal dan segala jalan (Mansur 2012, 115). Prinsip kedua ini sebagai ajang untuk mengubur masa lalu, menutup masa lalu yang belum baik menjadi baik, khususnya dalam hal kualitas dan kuantitas beribadah kepada Allah.

3. *Waqinā 'Azābannār*

Prinsip ketiga menjadi penutup ujung ayat ke 16, yaitu *waqinā 'azābannār* yaitu menutup lembaran kelam masa lalu, jangan ulangi kembali dan terus melangkah maju ke depan memperbaiki diri. Secara harfiah artinya "lindungi kami dari azab neraka". Prinsip ini menjadi prinsip *the future*. Yusuf Mansur mengurutkan prinsip pada ayat ini dengan istilah: *the beginning (zero level)*, *the past (before)* dan prinsip *after future*. Ayat 16 menggambarkan proses perjalanan hidup yang sempurna dan meruntut prinsip yang lengkap.

Melalui prinsip ini, Yusuf Mansur mengajarkan metodologi perubahan hidup yang sebenar-sebenarnya, yakni fokus dengan masa depan tanpa menghiraukan masa lalu. Misalnya ketika seseorang ingin menjadi pengusaha, sementara di hari-hari sebelumnya tidak pernah melaksanakan shalat dhuha maka ia harus sedikit demi sedikit meniti jalan ini, memperbaiki dirinya dan menghiasi hidup dengan amaliyah-amaliyah ibadah, seperti shalat sunah dhuha, shalat sunah witr, dan menghiasi hari dengan sunah-sunah lainnya.

Termasuk meniti *waqina 'azabannar* adalah memperhatikan soal-soal yang haram (Mansur 2012, 119). Diantaranya dengan berusaha mengendalikan dan menyesuaikan tindakan agar sesuai dengan doa pada ayat 16 ini. Penting bagi pengusaha untuk memelihara perilaku dan menjaga akhlaknya, baik kepada Allah, manusia, dan makhluk lainnya, termasuk juga kepada alam semesta.

4. *Aş-Şābirīna*

Prinsip selanjutnya berada pada awal ayat 17, yaitu *aş-Şābirīna* yang berarti sabar. Kesabaran yang dititikberatkan oleh Yusuf Mansur adalah mengenai *passion*, kemampuan untuk bergantung dan laporan hanya kepada Allah atas segala rencana dan tindakan yang akan dilakukan. Bukan sebaliknya, seorang pengusaha langsung bertindak begitu saja tanpa melibatkan Allah terlebih dahulu. Konotasi sabar itu sangat luas, ada sabar dalam menggunakan uang, sabar dalam menggunakan kekayaan, dan sabar-sabar lainnya dalam bertindak. Seyogyanya sabar menjadikan hubungan antara hamba dengan Tuhannya lebih harmonis. *Aş-Şābirīna* tidak menjadikan manusia terburu-buru dalam bertindak bahkan dapat menjerumuskan ke dalam jurang kekeliruan.

5. *Aş-Şādiqīna*

Prinsip kelima dalam buku *Semua Bisa Jadi Pengusaha* menjadi prinsip yang sangat mengaggumkan, yakni tentang *aş-Şādiqīna* secara harfiah artinya benar. Prinsip ini mengajarkan siapa saja yang ingin menjadi pengusaha harus menjadi manusia yang benar, harus jujur, *trusted people*, harus menjadi orang yang terpercaya. Prinsip inilah yang harus dipegang teguh oleh manusia, khususnya kepada Sang Pemilik Modal, Allah SWT.

Prinsip ini erat kaitanya dengan *habluminallah*, hubungan manusia dengan Allah lebih daripada hubungan manusia dengan manusia. Namun turunannya adalah *habluminannas*, hubungan manusia dengan manusia (Mansur 2012, 128). *Aş-Şādiqīna* menjadi erat urusannya dengan cara memperoleh modal. Yusuf Mansur menyarankan untuk mencari modal dengan jalan yang lurus, yang benar, dan kalem ketika modal belum besar. Tetap jaga shalat malam, shalat dhuha, mohon kepada Allah. Kalau sudah datang waktunya, maka akan datang dengan sendirinya.

6. *Al-Qānitjina*

Prinsip keenam ini menjadi kaidah yang paling disukai oleh Yusuf Mansur, *al-Qānitjina* yaitu taat. Prinsip ini mentendensikan agar seorang pengusaha selalu mendahulukan seruan ibadah kepada Allah, dengan mengetahui waktu-waktu atau jadwal shalat, dan menyertainya dengan amaliyah sunnah, serta senantiasa mengutamakan kepentingan umat, niscaya cinta Allah dapat diraihinya. Menurut Yusuf Mansur, taat berupa terpenuhinya yang wajib, dan menghidupkan yang sunnah (Mansur 2012, 135–136).

Seorang pengusaha mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memomorduakan shalat dan mempunyai otoritas untuk tetap mengutamakan rapat disaat waktu shalat telah tiba. Namun hal demikian hanya akan dapat mengundang laknat Allah. Seharusnya kekuasaan yang dimiliki pengusaha dapat digunakannya untuk mengajak orang-orang di sekitarnya untuk mengingat dan dekat kepada Allah. Memahami kembali tujuan awal manusia hidup, yaitu hanya untuk beribadah. Oleh sebab itu, memomorsatukan Allah dalam semua urusan menjadi wajib bagi setiap manusia, khususnya seorang pengusaha muslim. Oleh karena itu, setiap aktivitas harian harus bernilai ibadah.

Wujud dari taat adalah menerima atas takdir Allah dan meyakini sepenuh jiwa bahwa Allah lebih mengetahui segala sesuatu yang terbaik untuk hamba-Nya. Dikisahkan oleh Yusuf Mansur bagaimana perjalanan hidup orang taat yang diuji oleh Allah, kemudian ia ridha, ikhlas atas segala ketetapan Allah, maka Allah berikan keberkahan yang tak terduga.

7. *Al-Munfiqina*

Prinsip *Semua Bisa Jadi Pengusaha* yang ketujuh adalah “orang yang bersedekah”. *Al-Munfiqina* adalah menafkahkan harta di jalan Allah, baik dalam keadaan ketika lapang maupun sempit, baik senang maupun susah, baik lagi gembira maupun sedang sedih, baik sedang kelebihan atau pun kekurangan uang (Mansur 2012, 149). Yusuf Mansur menjadi figur yang sering sekali menyerukan sedekah dan mengingatkan untuk tidak memiliki jiwa peminta-minta. Beliau menghimbau untuk berharap hanya kepada Allah, bukan kepada sesama manusia.

Wasykurūli wa lā takfurūn, bersyukurlah hanya kepada Allah dan janganlah kemudian kita ingkar (Mansur 2012, 140).

Yusuf Mansur menyatakan bahwa *al-Munfiqina* menjadi prinsip dasar menjadi pengusaha, maka prinsip ini harus dijalankan dengan mantap. Tidak hanya itu, jika mainstreamnya sedekah itu dikeluarkan setelah mendapatkan untung, Yusuf Mansur mengajarkan pengusaha-pengusaha muslim untuk dapat bersedekah sebelum memulai usahanya. Sebab baginya, bersedekah setelah laku adalah tanda syukur. Akan tetapi, sedekah sebelum itulah sebenar-benarnya sedekah, apalagi dengan sedekah terbaik. Itulah pengusaha yang hebat.

Yusuf Mansur menegaskan bahwa sebenarnya jumlah keuntungan tidak ditentukan semata-mata dari modal dan lakunya saja, melainkan juga ditentukan melalui *al-Munfiqina*. Seberapa lapang dan mudah seorang pengusaha untuk berbagi dengan sesama, terutama dengan orang-orang yang membutuhkan dan menjadi orang yang bermanfaat bagi mereka.

8. *Wal mustağfirina bil ashār*, beristighfar di waktu sahur

Prinsip seorang pengusaha yang terakhir adalah *wal mustağfirina bil ashār*, yakni beristighfar di waktu sahur. Sepanjang Yusuf Mansur mengamati riwayat hidup orang-orang yang sudah sukses di dunia dan juga sukses secara akhirat. Diantara kriterianya, yaitu fisik yang tampan, kesehatannya bagus, dan usianya panjang. Rata-rata mereka memiliki satu tabiat bagus sekali, yakni senang memperpanjang malam (Mansur 2012, 149). Meluangkan waktu untuk bangun malam, untuk beribadah, berdoa dan bercengkrama dengan Allah.

Prinsip ini berkaitan dengan shalat malam, baik shalat tahajud, shalat witir, maka tentu saja ditambah dengan membaca istighfar. Dengan membaca istighfar inilah manusia akan semakin sadar atas perbuatan yang telah ia lakukan. Muhasabah atau intropeksi diri sangat dibutuhkan oleh manusia. Dengan muhasabah juga akan menyadarkan manusia bahwa ia membawa peran khalifah untuk memakmurkan bumi dengan kekayaannya, sehingga ia bermanfaat bagi sesamanya.

Kemudian Yusuf Mansur melanjutkan dengan ayat setelahnya, yaitu pada ayat 18 dan 19 untuk menunjang prinsip-prinsip pengusaha yang sudah dijabarkan sebelumnya. Bunyi ayatnya sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

18. Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

19. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 52).

Islam sebagai tata kehidupan yang sempurna, di mana mengandung juga prinsip-prinsip dasar manusia menjadi pengusaha, akhirnya kemudian syahidAllahu annahu lā ilaa hailAllahu (Mansur 2012, 133–134). Dan kalau sistem tata kehidupan tersebut tidak dipakai oleh manusia, maka niscaya ia dalam kerugian.

IAIN PURWOKERTO

BAB III
SISTEM OPERASIONAL QS. ĀLI-IMRĀN AYAT 16-17
STANDAR KERJA PENGUSAHA MUSLIM

A. Sistem Operasional QS. Ali-Imran ayat 16-17

Yusuf Mansur menggambarkan keindahan dunia itu mudah didapatkan. Termasuk sukses menjadi pengusaha dan sukses menjadi pengusaha yang sukses. Standarnya jelas dan dapat digunakan oleh semua kalangan, yaitu tauhid, iman, dan keyakinan. Kemudian ibadah dan doa. Diantara upayanya yakni percaya dengan Kekuatan Allah dan menyiapkan diri sebaik-baiknya dengan terus-menerus berada di dekat Allah, dalam ibadah, doa, dan ikhtiar yang juga terus-menerus bersama-Nya (Mansur 2012, 12).

Menjadi pengusaha dengan cara Allah, sungguh mudah dan jalannya menyenangkan. Dari awal *track*nya menjadi *track* ibadah yang tidak berliku. Kalaupun timbul liku-liku, Allah akan menemani. Sebaliknya, kalau menjadi pengusaha dengan cara di luar Allah, maka jaannya sudah pasti bukan cara ibadah. Dan ini menjadi jalan biasa saja, tidak istimewa (Mansur 2012, 27).

Berikut ini sistem operasional pengusaha yang terstruktur dalam delapan standar kerja seorang pengusaha muslim menurut QS. Āli-Imrān ayat 16-17, sebagai berikut:



Dari sistem operasional pengusaha di atas, berdasarkan QS. Āli-Imrān ayat 16-17 maka dapat dibuat suatu turunan standar kerja pengusaha muslim sebagai berikut:

1. Cari Allah (meyakini keberadaan dan kekuasaan Allah)
2. Doa (memohon ampunan)
3. Taubat (menjaga dari perbuatan dosa, memperbaiki diri)
4. Melibatkan Allah (ikhtiar, tidak tergesa-gesa dalam bertindak, laporan kepada Allah dalam setiap situasi)
5. Amanah (komitmen, dapat dipercaya, menjalankan sebagaimana mestinya)
6. Tepat Waktu (disiplin, tertib, manajemen)
7. Bersedekah (shadaqah, zakat, infaq)
8. Memperpanjang Malam (Shalat malam dan beristighfar, dzikir)

Sesuai sistem operasional pengusaha di atas, maka dapat dijabarkan standar kerja seorang pengusaha muslim, sebagai berikut:

1. Cari Allah

Standar kerja pertama seorang pengusaha adalah mencari Allah, bukan mencari modal, bakat, relasi, dan lainnya. Standar kerja pertama ini termaktub dalam ayat 16 surah Āli-Imrān, yaitu *Āmannā* artinya keyakinan terhadap Allah SWT yang Maha Memiliki, Menciptakan, Menghendaki, Maha Kuasa atas segala apapun di dunia ini, bahkan tidak hanya di dunia saja, tetapi akhirat juga.

Mencari Allah untuk meminta pertolongan dan berkeluh kesah hanya kepada-Nya. Sikap ini tercermin dengan tidak menunjukkan kelemahan di depan manusia lain. Seorang pengusaha harus mampu menampilkan mimpi, impian, cita-cita, sesuatu yang dapat membesarkannya yang kemudian berangkat dari keyakinan, *belief*, iman. Maka modal *belief* dan kepercayaan diri yang paling tinggi adalah ketika seorang pengusaha sadar bahwa ia memiliki Allah. Kepercayaan yang hanya disandarkan kepada Allah saja (*āmannā billah*).

Allah menghendaki setiap manusia tidak menjadi *the Loser*, melainkan menjadi *the Winner* (Mansur 2012, 106). Jika dikaji lebih dalam lagi,

menghadirkan Allah dalam rutinitas sehari-hari akan membentuk kepribadian manusia lebih tangguh lagi. Manusia tidak lagi membicarakan ketidakberdayaan, ketidakmampuan kepada manusia lain. Sebab hal demikian itu hanya akan menumbuhkan benih-benih “*the Loser*”. Hal itu juga tidak ada gunanya dilakukan dan semakin menunjukkan kelemahan yang terdapat dalam dirinya saja. Kelemahan boleh disampaikan hanya kepada Allah, sebab Allah yang Maha Kuasa memberikan jalan keluar atas semua masalah yang sedang terjadi.

Carilah Allah, yakin dengan keberadaan-Nya, percaya Allah yang Maha Segala-galanya. Oleh karena itu, menghadulah kepada Allah yang Maha Mendengar. Jadikan Allah satu-satunya penolong dan pemberi petunjuk sebagaimana Allah firman dalam QS. Al-Fatihah (1) : 5-6. Dan senantiasa melibatkan Allah dalam semua perkara, baik yang belum dilakukan, sedang dikerjakan, maupun yang telah selesai terjadi. Oleh karenanya, konsep kehidupan yang menjadi dasar pengusaha adalah Allah dulu, Allah lagi, Allah terus menjadi penting untuk selalu dapat terpatri dalam diri seorang pengusaha.

Allah dulu, biasakan sebelum melakukan sesuatu awali dengan shalat lalu berdoa meminta izin untuk melakukan aktivitas yang telah direncanakannya. Carilah Allah sebab semua milik Allah. Allah berkuasa memberikan apa yang Ia miliki untuk siapa yang Ia ridhai, dan semua dapat terjadi atas kehendak-Nya, tidak ada satu kejadian pun yang dapat terjadi tanpa sepengetahuan-Nya.

Misalnya dengan melakukan shalat sunah dhuha di pagi hari, kemudian dilanjut dengan doa agar terbuka semua pintu rezeki, lalu diiringi dengan doa lainnya dan dapat ditutup dengan membaca kalimat *ṭayyibah*, *bismillahi taqakkaltu ‘alā Allah lā haula walāquwwata illā billah*. Ikhtiar dan ukhrawi itu bagaikan satu kesatuan utuh, sama halnya dengan langit dan bumi, keduanya saling bersinergi dan topang menopang agar tercipta kehidupan yang harmonis dan dinamis. Begitu pula dengan ikhtiar langit dan ikhtiar bumi, keduanya tidak dapat dipisahkan, harus dilaksanakan beriringan.

Dengan mencari Allah akan membentuk mental seseorang menjadi pemberani dan percaya diri. Bukan senang mencari-cari alasan dan terus berpikir kecil, lemah, dan tak berdaya. Bahkan dengan tidak menyadari kemaha kuasaan

Allah dapat mengakibatkan manusia ketergantungan pada material dan makhluk. Dengan mencari Allah juga menyadarkan manusia bahwa Allah Maha Berkuasa atas segalanya, tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya, semua Mungkin, dan Allah mampu memberikan apapun yang dipinta oleh hamba-Nya, tidak ada yang sulit bagi-Nya karena Ia Maha Perkasa lagi Maha Kaya. Oleh karenanya, mencari Allah menjadi langkah pertama yang harus dilakukan oleh pengusaha, yakni sadar dan meyakini keberadaan dan kekuasaan-Nya.

2. Doa kepada Allah

Standar kerja yang kedua setelah mencari Allah adalah berdoa kepadanya. Melalui *fağfirlanā*, artinya meminta ampun kepada Allah atas perbuatan di masa silam yang telah dilakukan. Bisa saja dosa menghalangi seseorang menjadi pengusaha, memerlukan perjalanan panjang dan cukup berliku untuk bisa sampai menjadi pengusaha. Hal demikian terjadi akibat sering mengeluh kepada orang lain, kemudian menjadikan ia sombong. Sebab tidak *āmannā billāh*, tidak menjadikan Allah sumber dari segala modal. Melainkan mempercayai kemampuan dirinya dan selalu mengharapakan bantuan dari orang lain.

Berdoa memohon ampun kepada Allah atas segala dosa, khilaf dan lalai yang selama ini telah diperbuat. Mungkin saja terhambatnya segala urusan, bahkan terasa sulit untuk mencapai sesuatu. Hal itu disebabkan seringnya melalaikan kewajiban sebagai hamba, sehingga menjadi penghalang untuk terpenuhinya segala hak yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk meminta ampun kepada Allah atas dosa dan kelalaiannya, serta memohon maaf atas khilaf dan salah yang telah dilakukan kepada sesama.

Misalnya saja, sering melalaikan waktu shalat, shalat banyak telatnya, melaksanakan shalat mepet masuk ke waktu shalat berikutnya, shalat subuh kesiang, shalat wajib tidak disertai dengan shalat sunah, kerjanya menyulitkan orang lain, usil dengan kehidupan orang lain, iri dan gak seneng liat orang seneng. Jika hal ini saja masih sering dilakukan oleh seorang hamba, maka wajarlah jika ia belum diamanahi memiliki dunia. Sebab kalau sampai terjadi bisa kacau, salah-salah ia dapat menyalahgunakan amanahnya, bahkan ia dapat menciptakan kerusakan di muka bumi. Logikanya jelas, jika Tuhan saja mudah ia

abaikan, otomatis perkara lain pun mudah untuk ia sepelekan. Hal demikian dapat membentuknya menjadi pribadi yang egois, hanya mementingkan dirinya saja.

Dosa memiliki korelasi yang sangat nyata dengan *roadmap* atau ikhtiar atau langkah seseorang menjadi pengusaha. Allah yang punya segala kemudahan, segala modal, segala jalan, dan Allah yang memiliki bumi sekaligus isinya. Kalau Allah tidak suka bahkan murka, maka manusia tidak dapat berbuat apa pun. Oleh sebab itu, berdoalah kepada Allah, memohon ampun atas segala perbuatan di masa lalu menjadi penting untuk dilakukan oleh manusia khususnya pengusaha. Selain itu, berdoa juga agar diberi kemudahan, kelancaran, dan keberkahan dalam merintis usahanya.

Yusuf Mansur merancang kelengkapan doa, yakni membaca bismillah, kemudian istighfar, hamdalah, baru *content* doa. Setelah itu ditutup lagi dengan istighfar, shalawat, dan hamdalah. Struktur tersebut tidak mutlak, boleh dibolak-balik. Hebat lagi jika sebelum doa diantar dengan yang namanya shalat dan sabar. Urusan *body content* (isi) doa, terserah, maksudnya boleh berdoa menggunakan bahasa sehari-hari. Prinsipnya harus dipenuhi, yakni rajin, terus menerus, istiqamah, penuhi yang wajib, hidupan yang sunah, lalu kemudian ikuti kelengkapan standar dalam berdoa (Mansur 2012, 69–70).

3. Taubat

Lanjut pada standar kerja pengusaha diujung ayat 16, yaitu taubat. Berasal dari *Waqinā 'Azābannār*, lindungi kami dari azab neraka. Taubat menjadi sesuatu yang berkorelasi dengan doa, standar kerja yang kedua. Setelah berdoa, menyesali dan menyadari perbuatan khilafnya yang telah lalu. Kini saatnya untuk bertaubat, introspeksi diri dan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali. Kemudian meminta agar Allah menjaganya dari semua perkara yang dapat menjerumuskannya ke dalam neraka. Allah mengetahui setiap perbuatan manusia, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk manusia. Oleh karenanya, Allah memberikan kesempatan manusia untuk bertaubat, dan memperbaiki segala tindakan yang belum sesuai dengan ajaran-Nya.

Taubat menjadi upaya untuk mengubah kebiasaan buruk yang telah dilakukan sebelumnya, diubah menjadi lebih baik lagi. Inilah metodologi hidup

yang sebenar-benarnya. Taubat itu seperti *we talk to the future*, berbicara masa depan. Ketika seseorang ingin menjadi pengusaha, sementara di hari-hari sebelumnya tidak pernah menghiasi dengan ibadah sunah, maka mulailah untuk membiasakan diri untuk shalat sunah Dhuha, puasa sunah senin-kamis, dan ibadah sunah lainnya.

Termasuk meniti perjalanan taubat adalah menjauhkan diri dari perkara yang haram, seperti menjaga berperilaku, berkata jujur dan benar terhadap barang yang dijualnya. Oleh karena itu, pentingnya bertaubat menjadi standar kerja pengusaha, yakni dengan meminta ampun atas masa lalu dan menjaga masa depan dari salah, maksiat, dosa, lalai dan khilaf yang sama.

4. Melibatkan Allah

Standar kerja pengusaha yang keempat ini terdapat pada awal ayat 17, yaitu *Aş-Şābirīna*, kesabaran, konotasi makna sabar disini bukan berarti sabar tidak melakukan apa-apa, bukan pula berdiam diri menunggu keajaiban. Kesabaran lebih pada persoalan *passion*, yakni kemampuan senantiasa melibatkan Allah. Manusia seyogyanya dapat selalu melibatkan Allah ke semua lini kehidupan, ke mana saja. Dalam diri pengusaha, melibatkan Allah diperlukan dalam semua situasi, misalnya melibatkan Allah dalam menggunakan uang dan kekayaan yang dimiliki. Hal ini sangat urgen apabila Allah tidak dilibatkan, yang terjadi adalah uang akan cepat habisnya. Akan tetapi, jika seorang pengusaha dapat melibatkan Allah dalam semua keadaan maka ia mampu mengelola situasi dengan baik dan teratur.

Kebanyakan pengusaha tidak melibatkan Allah dalam menjalankan usahanya. Mulai dari mendapatkan modal, memilih tempat usaha, menentukan jenis usaha. Walhasil tidak sedikit dari mereka yang harus jatuh bangun dalam mendirikan usaha, tidak jarang juga dari mereka yang mengalami kerugian bahkan terlilit hutang.

Dengan melibatkan Allah pengusaha terlatih untuk tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Melibatkan Allah mendidik pengusaha untuk senantiasa bercengkrama, minta izin, berdoa kepada Allah sebelum mengambil tindakan. Melibatkan Allah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan

melakukan riyadhah, konsisten melaksanakan amalan dan doa selama 3 hari, 7 hari, 14 hari, 20 hari, 40 hari dan seterusnya. Inilah tanda menjadi orang-orang yang sabar.

Pada prinsip kerja Allah dulu, Allah lagi, Allah terus (Mansur 2012, 124), apapun konsekuensi yang akan terjadi. Apabila sebelum melakukannya sudah laporan dulu ke Allah dalam bentuk ibadah sunah, misalnya shalat dhuha kemudian sudah diiringi pula dengan doa, sehingga tindakannya bukan pakai perasaan, maka itulah *Aş-Şābirīna*, orang yang selalu melibatkan Allah.

Melibatkan Allah juga mengajarkan kepada pengusaha tentang *planning*, yakni ketika pengusaha ingin memulai bisnisnya bahkan hendak membesarkan usahanya dengan percaya diri dan Allah membuat sabar sebagai pagernya. Disinilah proses melibatkan Allah dan pada bagian ini juga bisa dipercepat dengan shalat dhuha, shalat malam, shodaqah. Seperti itulah *Aş-Şābirīna*, ada kesabaran, dan selalu melibatkan Allah.

5. Amanah

Standar kerja pengusaha yang kelima adalah amanah, yakni seorang pengusaha harus memiliki kepribadian yang benar, harus jujur, *trusted people*, harus menjadi orang yang terpercaya. Sebab untuk amanah, dipercaya itu harus ada pembuktian. *Trust* itu lebih besar dan lebih berharga daripada modal.

Bayangkan, Allah memberikan manusia mata dan telinga, tetapi tidak digunakan untuk semestinya, tidak amanah. Dikasih telinga, bukan digunakan untuk mendengar adzan, malah mendengarkan aib. Dikasih mata, bukannya untuk membaca al-Qur'an, malah digunakan untuk melihat maksiat. Maka wajar, jika lambat laun Allah berhak mencabut nikmatnya. Sedikit demi sedikit kepercayaan yang Allah berikan tersebut seperti dikasih minus, plus, dan segala macam. Ada yang dikurangi kepercayaannya memang secara natural, ada juga yang dikurangi memang *kudu*, harus dikurangi (Mansur 2012, 128).

Amanah itu hubungan manusia dengan Allah lebih daripada hubungan dengan manusia. Kemudian turunannya adalah *hablumminannas*, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Bilamana ada pengusaha yang memperoleh modal dari

jalan yang tidak benar, tidak halal, maka Allah sangat berkuasa dan berwenang menghancurkannya dengan kehancuran sehancur-hancurnya.

Inilah pentingnya amanah. Tidaklah berarti apupun menjadi pengusaha yang pernah mencatat memperoleh kejayaan, pernah untung. Hal demikian menandakan sekarang sudah tidak lagi, sudah tidak jaya dan untung lagi. Oleh karenanya, pengusaha penting mencari modal dan mendapatkannya dengan jalan yang lurus, jalan yang benar. Jika memang modal yang dimiliki belum besar, kalem saja, tenang saja. Tetap kawal usaha dengan shalat malam, shalat dhuha, dan memohon kepada Allah. Kalau sudah datang waktunya, maka akan datang dengan sendirinya, datang membawa kebahagiaan, bahkan dapat berupa kejayaan yang abadi. Sebab jalurnya sudah benar, yakni didampingi dan dibimbing langsung oleh Allah.

6. Tepat Waktu

Standar kerja pengusaha yang keenam adalah tepat waktu, yaitu taat, disiplin mampu *manage* waktu dengan baik. Ketika seseorang ingin menjadi pengusaha namun ia tidak taat. Wah, bisa-bisa yang terjadi adalah selalu *bentrok* antara aktivitasnya dengan jadwal shalat. Dapat dengan mudah ia mengabaikan panggilan Allah. Pada praktiknya seringkali seorang pengusaha merasa tanggung terhadap aktivitas yang tengah dilakukannya, padahal waktu shalat telah tiba. Misalnya jadwal rapat jam 12, tepat waktu shalat dzuhur, walhasil ia melaksanakan shalat dzuhurnya diakhir waktu, bahkan bisa dilain waktu sebab sudah kehabisan waktu dzuhur.

Oleh karenanya, seorang pengusaha yang taat apabila jadwal rapatnya menabrak waktu shalat maka seharusnya yang ia lakukan adalah menghentikan rapat sejenak kemudian mengajak klien dan staf-stafnya untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Hal seperti itulah yang dimaksud dengan taat, tepat waktu, mampu manajemen waktu.

Lebih eksplisitnya taat adalah memenuhi yang wajib dan menghidupkan yang sunah, yakni dengan mengusahakan shalat tepat waktu, di awal waktu. Jangan sampai menjadi pengusaha yang dilaknat oleh Allah. Ketika ada manusia yang tidak taat, maka ia sudah tidak berhak lagi untuk hidup. Sebab tujuan

manusia hidup hanyalah untuk beribadah kepada Allah, mengabdikan diri kepada Allah, dan menjadikan Allah sebagai prioritas utama dalam semua urusan kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Pengusaha yang hebat juga tidak hanya menjadi pribadi yang taat, melainkan juga dapat mengajak orang-orang disekitarnya menuju ketaatan kepada Sang Ilahi.

Tepat waktu mengajarkan pengusaha untuk senantiasa taat kepada Allah dengan segala kondisi usahanya, baik dalam keadaan untung maupun rugi, berhasil maupun gagal, sebab Allah memiliki rencana yang tidak dapat diprediksi oleh manusia. *Yā muqalibbal qulub, tsabbit qalbi ‘alā dinik* “wahai Allah yang Maha Membolak-balikkan hati, jagalah hati kami bersama agama-Mu”. Pengusaha yang tepat waktu senantiasa menjaga iman dalam hatinya, dan tetap istiqomah memperbaiki kualitas ibadah wajib dan senantiasa menghiasi harinya dengan ibadah sunah. Itulah pengusaha yang taat.

7. Bersedekah

Standar kerja seorang pengusaha yang ketujuh adalah bersedekah. Seruan sedekah ini berbeda, seruan sedekah yang dimaksud bukan untuk membangkitkan jiwa peminta-minta. Minta-minta dengan bersedekah adalah dua hal yang tidak berhubungan, lain, dan tidak berkolerasi (Mansur 2012, 140). Bersedekah ini ajakan untuk hanya berharap kepada Allah bukan sama manusia. *Wasyukūrli wa lā takfurūn*, bersyukurlah hanya kepada Allah dan janganlah kemudian kalian ingkar.

Bersedekah dapat dimulai sebelum menjadi pengusaha, bahkan dapat dimulai dalam keadaan menganggur. Apalagi kebiasaan ini sudah melekat sejak ia masih menjadi pekerja, menandakan menjadi pengusaha sudah dekat. Pasalnya, menjadi seorang pengusaha juga membutuhkan pengalaman. Dengan pengalaman dan perjuangan membentuk mental pengusaha yang penuh empati, perasa, perhatian, dan penuh kasih sayang kepada pekerjanya kelak. Seorang pengusaha yang terlahir tanpa pengalaman, langsung menjadi pengusaha biasanya dan kebanyakannya mempunyai sifat ‘*tengil*’. Berbeda dengan pengusaha yang memulai kariernya dari bawah, maka ia akan memahami rasa dan tidak mudah langsung menghakimi jika ada kesalahan yang diperbuat oleh bawahannya.

Tradisi sedekah yang sudah dibiasakan sejak masih menjadi pekerja, sudah menjadi *Al-Munfiqin*, metendensikan ia selangkah lagi menjadi seorang pengusaha. Akan tetapi hal tersebut masih tergolong biasa, dibandingkan dengan seseorang yang sudah memulai mencintai bersedekah, sudah menjadi ahli sedekah sejak masih di zona pengangguran, dahsyat!

Inilah standar kerja seorang pengusaha, gemar bersedekah. Oleh karena itu, biasakan anak sedari kecil, terutama anak-anak yang terlahir dari keluarga yang lebih kaya diajarkan sopan dan santun. Jangan sampai anak tidak terbiasa menginjak bumi. Jadi, anak perlu sekali-kali diajak naik angkot, naik *busway*, naik kereta, dan kendaraan umum lainnya. Insya Allah, hal demikian akan membuat anak kenal dengan orang-orang kecil, serta melatih diri belajar untuk terbiasa bersedekah.

Selain itu, pengusaha dapat membiasakan diri dengan menyediakan kotak kecil di rumah, di kantor, agar mampu melatih kebiasaan bersedekah. Sederhana, ketika ke luar rumah, ke luar kantor untuk memasukkan sebagian rezeki yang diperoleh untuk bersedekah. Kemudian seminggu sekali membagikan uang yang terkumpul kepada tetangga sekitar. Hebat lagi, jika pengusaha bisa belajar sekali-sekali bersedekah gaji satu bulan kerja, uang gajian tidak usah dibawa pulang ke rumah. Ketika gajian langsung *injek* sampai 100%, mencapai *Al-Munfiqin* yang sampai *pol* (Mansur 2012, 141). Sekali-sekalilah, *toh* dengan sedekah gaji, khan masih punya tabungan. Atau sekali-sekali hidup dari gaji dan sedekahkan tabungan. bersedekah inilah yang menjadi standar kerja menjadi seorang pengusaha, harus mantap!

Mulailah untuk memberi yang terbaik, belajar bersedekah dengan maksimal. Caranya dapat dimulai dari menyedekahkan apa yang dimiliki, bisa uang gaji, barang kesayangan, apa pun yang bisa disedekahkan. Kalau seseorang ingin menjadi pengusaha, entah *showroom*, pengusaha baju, kuliner, kalau bisa sebelum laku dan memulai usaha sebaiknya bersedekah terlebih dahulu. Jadi sedekahnya *before* (sebelum), jangan *after* (sesudah) laku dan untung.

Kalau seorang pengusaha bersedekah setelah laku, itu namanya tanda syukur, maka sudah tidak perlu lagi *diomongin*, sudah menjadi kewajiban yang

harus dikeluarkan. Kalau ingin menjadi pengusaha yang hebat, maka seharusnya ia bersedekah sebelum laku. Jadi, sedekah yang dikeluarkan sebelumnya ini dapat menjadi modal tambahan. Sebetulnya keuntungan dapat dicetak lebih besar lagi kalau pengusaha tersebut sudah bersedekah di awal. Jadi, sebenarnya jumlah keuntungan pengusaha bukan ditentukan semata-mata dari banyak modal yang dikeluarkan dan banyak dagangan yang laku. Tidak! Akan tetapi, ditentukan salah satunya melalui kuantitas dan intensitas sedekahnya.

Bersedekah juga berlaku diurusan pengusaha yang sedang minus, apalagi kalau sedang sepi. Seorang pengusaha yang sedang sepi, harusnya bukan menjual aset untuk melanjutkan hidup. Kalau bisa jangan jual buat hidup, tapi jual buat sedekah, buat hidup juga, tapi hidup orang lain.

Bersedekah akan menjadi pengusaha memiliki sikap dermawan dan perasa, berbelas kasih, empati. Masya Allah. Pengusaha mana di dunia ini yang tidak ahli bersedekah? Tidak mungkin ia mampu menjadi pengusaha yang besar. Pengusaha yang besar akan rajin bersedekah, dia akan menggunakan sedekah sebagai ilmunya. Dalam hal ini tentunya bukan membicarakan pengusaha yang pandai korupsi, yang gemar menyuap, melainkan ini tentang pengusaha yang lurus.

Berbeda dengan ekonomi kapitalis yang lebih banyak bercerita tentang dunia. Pola pikirnya adalah $M+ = K+$, maksudnya modal yang bertambah sama dengan keuntungan yang bertambah. Maka yang terjadi adalah ketika pengusaha ingin bertambah untungnya, yang dilakukan adalah menambah modalnya, bahkan menambahkan juga T nya, yaitu *Time*. Hal tersebut menjadi tindakan terburu-buru yang keliru dipilih sebagai jalan pintas oleh pengusaha. Alhasil bukan $K+$, malah $S+$, sakitnya. Padahal, Allah telah memberikan cara lain, sehingga tidak perlu menambah modal, melainkan Allah memerintahkan untuk menambah $S+ = K+$. S yang dimaksud adalah syukurnya, dengan bersyukur otomatis untung kian bertambah. Sebagaimana firman Allah QS. Ibrahim (14) : 14.

وَلَنُصَلِّنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

14. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke

hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku" (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 257).

8. Memanjangkan Malam

Seorang pengusaha hendaknya telah mencoba meniti jalan dengan menerapkan ketujuh standar kerja yang telah diulas sebelumnya. Standar kerja seorang pengusaha muslim yang terakhir ini terkait dengan shalat malam dan memperbanyak bacaan istighfar. Di surah *Āli-Imrān* ayat 16-17, akan didapati standar kerja yang kedelapan, yakni beristighfar di waktu sahur. Terkandung makna dari ayat ini adalah perintah menegakkan ibadah shalat tahajud, menegakkan shalat sunah witr, dan tentu ditambah dengan memperbanyak membaca istighfar.

Bagian ini memiliki hubungan untuk bisa mendapatkan dunia dan akhirat. Jika diamati, sepanjang riwayat hidup orang-orang yang sukses di dunia dan juga sukses secara akhirat. Memiliki ciri diantaranya, fisik yang tampan, kesehatannya bagus, usianya panjang, rata-rata mereka ini memiliki satu tabiat bagus sekali, yakni gemar memperpanjang malam (Mansur 2012, 149).

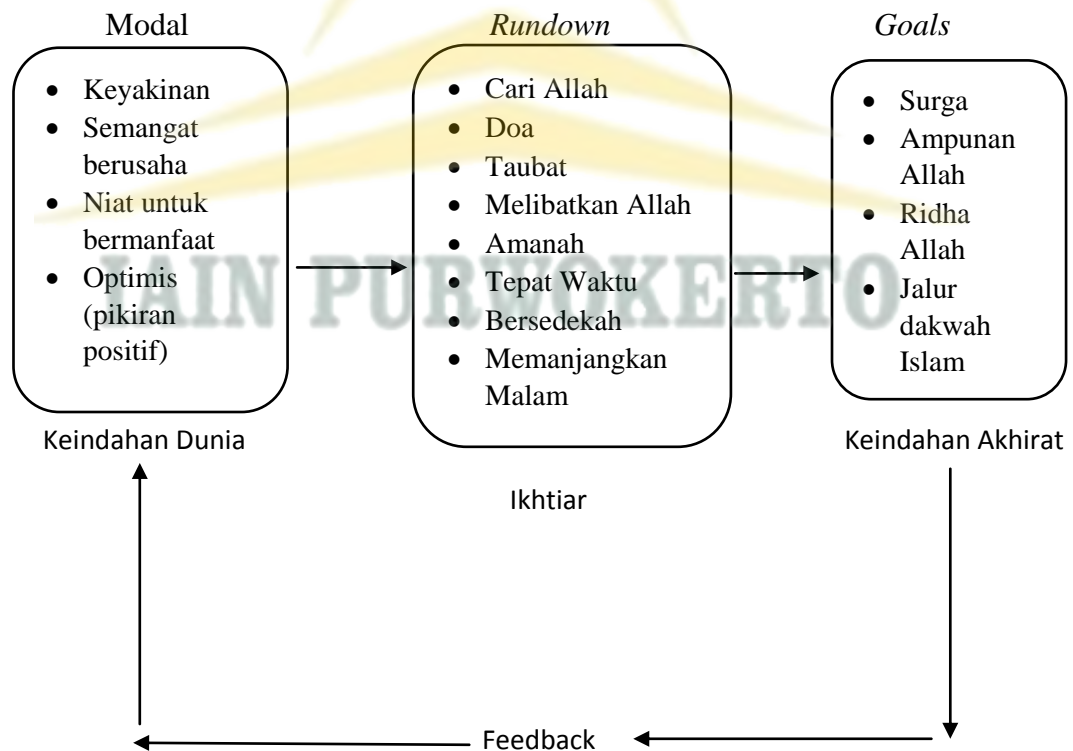
Rahasia sebenarnya sederhana, Allah seperti mengundang hamba-Nya, Allah mendekat kepada manusia yang menyempatkan diri bertemu dengan Sang Maha Pencipta. Misal saja manusia yang berada dalam suatu urusan yang genting, seperti menentukan target tahun depan ingin seperti apa, mau bagaimana, apa yang harus dilakukan, pastinya ia akan mengadakan konsolidasi. Dengan cara melakukan rapat-rapat internal semua divisi, sampai bagian unit terkecil.

Hal demikian juga seharusnya dilakukan oleh seorang hamba kepada Penciptanya, Allah. Seharusnya manusia antusias untuk merapat kepada Allah. Terutama membahas urusan mengenai permasalahan hidupnya, jangan tanggung-tanggung, rapatnya langsung dengan Allah, yang punya segala ketetapan. Akan tetapi, memang dasarnya manusia tidak mengerti, jangankan tengah malam, tengah hari bolong saja Allah datang tidak ada yang paham (Mansur 2012, 151). Allah datang ke gedung-gedung tinggi, ke perusahaan-perusahaan besar. Namun sebagian orang-orang yang terlibat di sana, yang di datangi Allah tidak paham. Sehingga yang terjadi adalah Allah disambut oleh orang-orang kecil, satpam

misalnya yang bersegera menyambut kedatangan-Nya dengan mengumandangkan azan, dengan shalat berjamaah, dengan keadaan peci miring dan celana tergulung. Sedangkan para petinggi kantor, orang-orang keren dan besar, seperti presiden direktur jarang terlihat ikut terlibat menyambut kedatangan Allah, semestinya ia menjadi orang yang lebih dahulu senang dan antusias dengan kedatangan Sang Maha Investor.

Standar kerja ini harus dipegang teguh, Insya Allah pengusaha yang punya Tuhan akan sukses, sebagaimana Allah mampu menyukseskan orang-orang yang tidak punya Tuhan, yang Tuhannya adalah uang. Ibaratnya Tuhan mereka telah mereka pakai, sedangkan Tuhan pengusaha muslim tidak dipakai seperti mereka memakai Tuhan mereka. Uang dapat habis ludes, sedangkan Allah tidak akan pernah lekang oleh waktu, keberadaannya tak terbatas.

Berikut ini skema sistem operasional QS. Āli-Imrān ayat 14-19 sebagai standar kerja seorang pengusaha menurut penafsiran Yusuf Mansur, sebagai berikut:



Note: Modal = sumber daya (*in put*)
 Rundown = standar kerja (proses)
 Goals = tujuan (*out put*)

Dengan menggunakan teori sistem operasional dapat dibuat sebuah rangkaian *in put, process, dan out put* prosedur menjadi pengusaha, sebagaimana yang terkandung dalam QS. Āli-Imrān ayat 14-19 seperti skema ilustrasi di atas. Ilustrasi skema tersebut menunjukkan hubungan timbal balik, apabila seorang pengusaha ingin memperoleh keindahan akhirat dengan menjalankan standar kerja yang telah dijabarkan oleh ayat 16-17 maka disadari atau tanpa disadari ia akan memperoleh keindahan dunia. Begitupun sebaliknya, jika pengusaha ingin memperoleh keindahan dunia maka hal yang harus ia lakukan bukan mengejar dunia, melainkan mengejar akhirat sesuai standar kerja tersebut, maka ia akan memperoleh keindahan akhirat.

Keindahan dunia dapat berupa pasangan hidup, keturunan, harta, emas, perak, kendaraan, deposito, asset dan lain sebagainya, seperti yang disebutkan dalam QS. Āli-Imrān ayat 14. Semua kesenangan hidup di dunia tersebut dapat diraih dengan memaksimalkan segala sumber daya yang ada, sumber daya yang bersumber dari Allah. Oleh karenanya, semua usaha yang dilakukan manusia harus kembali menjadi ibadah kepada Allah, guna mengantarkan manusia pada keindahan akhirat yang telah digambarkan dalam QS. Āli-Imrān ayat 15, yakni berupa surga-surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, pasangan yang bersih dan disucikan, serta keridhaan Allah.

Korelasi keduanya menggambarkan bahwa dengan melaksanakan standar kerja di atas, maka manusia akan mendapatkan keindahan yang ganda, yakni keindahan dunia dan akhirat. Sistem operasional ini telah disampaikan dalam QS. Āli-Imrān ayat 19, bahwa agama Islam telah mengatur sedemikian rupa menjadi sistem tata kehidupan yang sempurna. Dan standar kerja ini berlaku dalam semua bidang urusan manusia, tidak hanya untuk menjadi pengusaha. Dan kunci dari sistem ini ada pada ayat 18, yakni tentang keesaan Allah. Allah berkuasa untuk memberikan keindahan kepada siapa pun yang Ia kehendaki.

B. Figur Pengusaha Muslim

Pengusaha biasa disebut wirausahawan, yaitu seseorang yang dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mencari teknik atau cara yang lebih baik

dalam pemanfaatan sumber daya, memperkecil pemborosan, serta menghasilkan barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan orang lain (Laksana 2019, 1).

Berwirausaha adalah salah satu ajaran Rasulullah yang berkali-kali telah Beliau ungkapkan dan contohkan, baik dalam bentuk lisan maupun dalam aktivitas perdagangan (Fauzia 2019, 5). Rasulullah berulang kali menyebutkan mengenai pentingnya berusaha dengan tangannya sendiri. Rasulullah sejak usia yang masih tergolong belia telah dikenal sebagai sosok pengusaha yang sukses. Bahkan Rasulullah sudah berhasil melakukan aktivitas ekspor dan impor barang dagangannya.

Menjadi pengusaha merupakan persoalan yang cukup mudah, modalnya juga jelas dan dimiliki oleh seluruh manusia, yaitu modal Doa. Datanglah kepada Allah kemudian berdoalah kepada Allah. Inilah kunci menjadi pengusaha. Sebab semua alam raya beserta isinya adalah milik Allah, maka mintalah kepada Sang Pemilik dan Pencipta. Modal dengkul tak asing lagi ditelinga pengusaha. Semua yang ingin menjadi pengusaha dapat dipastikan selalu diburu oleh pengusaha, kebanyakan dari mereka berharap dapat berhasil dengan modal ini.

Modal dengkul yang dimaksud adalah dengkul yang digunakan untuk berdoa, dengan di letakkan di lantai, digunakan untuk duduk bersimpuh, bertumpu dengan dengkul (Mansur 2012, 56). Jadi pengusaha itu harusnya mengandalkan modal yang satu ini, Doa. Jelas doa memang bukan satu-satunya tetapi doa dapat dijadikan pondasi, sebagai sebuah permulaan, bahkan doa menjadi segalanya untuk manusia. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) : 186,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

186. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 28).

Dengan demikian, modal dasar pengusaha adalah keyakinan bahwa tidak ada kedudukan yang lebih baik antara menjadi pengusaha dan menjadi pekerja

kecuali mereka yang bertakwa kepada Allah SWT. Artinya tidak benar bahwa pengusaha itu jauh lebih baik daripada pekerja, menjadi pekerja yang sholeh akan lebih hebat dibandingkan dengan pengusaha yang tidak sholeh. Menjadi pekerja yang rajin shalat malam, rajin shalat dhuha, rajin berderma, sayang dan berbakti kepada kedua orang tua. Hal tersebut akan jauh lebih baik daripada pengusaha yang tidak ingat dengan sesamanya, tidak ingat keluarganya, tidak ingat kepada Allah dan Rasul-Nya (Mansur 2012, 40).

Doa adalah awalan. Ayat di atas mengabarkan kepada manusia, setelah berdoa Allah menyuruh manusia untuk memenuhi seruan-Nya “*Falyastajī būlī*” dalam rangka agar doa manusia benar-benar dikabulkan oleh Allah. Lalu Allah melanjutkannya dengan “*walyu’minūbī*” dan beriman kepada-Ku. Percaya, yakin bahwa Allah kuasa memenuhi permohonan hamba-Nya. Percaya 100% bahwa Allahlah sumber solusi dari semua permasalahan. Kalau sudah demikian, lahiriah “*La’allahumyarsyudūn*”, maka kalian akan memperoleh petunjuk. Nanti Allah yang akan memberikan petunjuk dan Allah juga yang akan membimbing (Mansur 2012, 63–64).

Senada dengan ayat di atas Allah juga memberitakan bahwa kehadiran-Nya itu cukup dekat. Allah berfirman dalam surah Al-Waqiah (56) ayat 85:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ

85. dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 537).

Disebutkan juga bahwa Allah itu lebih dekat, kedekatan tersebut tidak terlihat dengan kasat mata. Namun, jiwa dan hati yang bersih dapat selalu merasakan kehadiran Allah, bahkan dapat merasakan pengawasan Allah, maka pada puncak tertinggi disetiap pandangan tertuju akan menjumpai keterlibatan Allah didalamnya.

Begitu dekatnya Allah, tetapi karena minimnya pengetahuan manusia bahwa Allah itu amat dekat, maka tidak sedikit dari manusia yang kemudian keluar rumah dan mencari manusia. Hal tersebut menjadi kesalahan yang fatal. Semua manusia telah memiliki modal, Sang Pemilik alam raya. Oleh karena itu, ketika

manusia ingin menjadi pengusaha maka jadikanlah doa sebagai modalnya. Allah telah menggaransi semua manusia “*kalau kalian mau berdoa, Aku akan kabulkan*” (Mansur 2012, 58).

Oleh sebab itu, untuk menjadi pengusaha perlu dipersiapkan pertama kali adalah “Hati”, hati yang ditanamkan “Visi dan Misi” yang jelas tentang tujuan ingin menjadi pengusaha. Maka membenahi niat menjadi hal utama yang harus dilakukan. Visi misi pengusaha ini memiliki strata, tingkatan-tingkatannya. Visi misi tertinggi dari menjadi pengusaha adalah untuk menegakkan kalimat Allah, *li i’lāi kalimatillah*. Lalu kemudian bermanfaat bagi manusia, bagi sesama dan bagi alam, yakni turunan dari hadis Rasulullah, yaitu “*Khairunnas, anfauhum linnās*” sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Inilah yang harus menjadi visi seorang pengusaha.

Islam telah mengatur secara detail dan rinci adab atau etika di dalam seluruh sendi kehidupan kaum muslim, dari perkara yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minan nās*), ataupun perkara ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah (*hablum minallah*). Hal ini karena Islam menghendaki kebaikan bagi seluruh kaum muslim, baik itu kebaikan di dunia maupun di akhirat. Kebaikan yang menghadirkan ridha dari Allah, mendatangkan rahmat dan diganjar dengan pahala kebaikan.

Islam bukan agama sekularisasi, yang memisahkan urusan dunia dengan agama. Justru Islam menyajikan suatu sistem tatanan kehidupan yang cukup dinamis, sehingga agama dapat menunjang urusan akhirat. Begitupun sebaliknya, melaksanakan perkara dunia sesuai aturan agama akan membawa kepada kebahagiaan akhirat. Sebagaimana perintah Allah agar manusia berzikir sambil berusaha mencari rezeki. Perintah ini terdapat dala surah Al-Baqarah (2) ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ
فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَانَكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

198. *Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada*

Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang-orang yang tidak tahu (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 31).

Agama Islam bukan sekedar seperangkat konsep normatif ideal, melainkan juga suatu bentuk praktik dari amal aktual, amal yang nyata. Islam bukan hanya ajaran teoritis atau hanya sederetan ritual peringatan yang terlepas dari roh yang sebenarnya, yaitu beramal shaleh. Islam juga bukanlah agama langit, melainkan sekaligus agama yang dapat membumi (*workable*) (Tasmara 2004, 3). Tampaklah bahwa penghargaan Islam terhadap budaya kerja bukan sekedar pajangan alegoris, penghias retorika, pemanis bahan pidato, indah dalam pernyataan, tetapi kosong dalam kenyataan. Pada akhirnya, bekerja yang didasarkan pada prinsip tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai *abdullah* (hamba Allah) yang didera kerinduan yang menderu-deru untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya (*al-amin*, amanah).

Tauhid menjadi standar kerja paling dasar dari seorang pengusaha muslim. Turunan dari tauhid ini adalah konsep Allah dulu, Allah lagi, Allah terus, yakni mendahulukan dan selalu melibatkan Allah dalam semua perkara yang terjadi. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 151-152:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ وَأشْكُرُوا لِي وَلَا
تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

151. Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

152. Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 23).

Allah akan membersamai hamba-Nya, bahkan tidak hanya itu, Allah juga mampu mengutus manusia terbaik-Nya dan tidak ada manusia terbaik-Nya

kecuali Rasulullah, dan Allah sudah mengutus itu. Allah bukan hanya mengutus dan membersamai makhluk-Nya, tetapi Allah juga yang akan membersihkan manusia. Bersih itu penting. Bagaikan baju yang dibersihkan dapat digunakan kembali, piring dibersihkan untuk dapat diisi makanan baru, sedangkan manusia dibersihkan dan dipersiapkan untuk menerima hal-hal baru, dan tidak sampai di situ juga, Allah jugalah yang akan mengajarkan langsung, Tuhan yang memiliki 99 nama. Semua keinginan akan menjadi mudah apabila Allah terlibat didalamnya. Termasuk juga urusan ingin menjadi pengusaha.

Libatkan Allah sebelum memulai usaha, diantaranya dengan menghidupkan melaksanakan ibadah-ibadah sunah, seperti shalat sunah dhuha, shalat sunah witr, shalat sunah rawatib, puasa, dzikir, shalawat, dan doa. Niscaya Allah akan bantu mempercepat segala keinginan yang disampaikan kepada-Nya. Allah berkuasa menyiapkan jalan dan ekosistem seperti yang diinginkan oleh manusia, sebagaimana pula Allah bisa menghancurkan manusia. Jika hal demikian terjadi manusia tidak dapat berbuat apa-apa, tidak dapat berlutik sedikit pun dari ketetapan Allah. Maka alangkah indahnya, apabila dalam setiap langkah kehidupan manusia senantiasa meminta pertolongan Allah, meminta diajarkan langsung oleh-Nya.

Inilah prinsip dasar tauhid. Patuhi saja SOP kehidupan, yaitu cari Allah nanti Allah akan mencarinya untuk hamba-Nya, meminta hanya kepada Allah maka Allah akan membuatnya, sebagaimana firman-Nya berdoalah kepada Allah maka Allah mampu mengabulkannya. Konsep tauhid mengajarkan manusia bahwa ia tidak perlu tau apa-apa, yang diperlukannya hanya mengetahui jadwal shalat, shalat dhuha, shalat witr, yang diperlukan manusia adalah mengerti ketika ada uang untuk bisa menyedekahkannya. Manusia tidak perlu tahu banyak hal, cukup ia hanya sadar ada Qur'an di rumahnya, ada Qur'an di *handphone*-nya, kemudian sadar untuk buka dan membacanya.

Allah dulu, Allah lagi, Allah terus, mengajarkan manusia untuk rajin membaca, seperti firman Allah QS. Al-Alaq (96) ayat 1:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (Lajnah

Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 597).

Membaca setiap situasi dengan konsep tauhid. Seorang pengusaha selalu mampu melihat setiap sudut kehidupan dunia sebagai peluang. Berpikrinya sangat analitis, melihat segala sesuatu dalam gambar yang besar, visioner. Semuanya dimulai dari melihat kesempatan (*iqra'*) dan kemudian ditindak lanjuti dengan aksi nyata. Berupa eksperimen, percobaan, dan berani gagal.

Kata *iqra'* terambil dari kata *qara'a* pada mulanya berarti menghimpun,. Kemudian dapat diperluas maknanya menjadi menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya, yang kesemuanya dapat dikembalikan ke hakikat 'menghimpun' (Shihab 1995, 167).

Perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun, dan sebagainya dikaitkan dengan *bi ismi Rabbika*, dengan nama Tuhanmu. Bukan hanya sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantarkan pada hal-hal yang bertentangan dengan "nama Allah". Membaca segala situasi dari kacamata keesaan Allah.

Ayat tersebut mengajarkan manusia agar mampu membaca situasi, kondisi, dan alam semesta dengan kacamata tauhid. Untuk tujuan yang Satu dan upaya menghindari kesuksesan hidup yang fana. Membaca dengan kacamata tauhid inilah yang akan mengantarkan manusia tidak hanya berhasil dalam perkara akhirat, melainkan juga manusia tidak berpayah-payah dalam menjalani kehidupan di dunia.

Allah adalah pusat tujuan, pusat kendali, pusat sandaran. Berawal dari sinilah untuk melakukan apapun, ingin memiliki apapun, yakni dari Allah. Akan menjadi percuma dan tidak berguna apabila seseorang sukses dengan mengandalkan uang, ilmu, keturunan, proyek, kekuasaan, dan jaringan. Kesuksesan seharusnya diraih dengan cara hanya mengandalkan Allah.

Indikator seseorang memiliki Allah itu sederhana, yakni selalu berupaya benarkan yang wajib, hidupkan yang sunah serta perbaiki akhlak. Dalam keadaan tidak mempunyai apapun, eloknya manusia mendatangi Allah dengan berwudhu, shalat dua rakaat, lalu mengadu kepada Allah, maka Allah akan senang bukan

main. Semakin manusia mengakui kelemahannya dan meminta kekuatan kepada Allah, maka Allah akan semakin senang, Allah makin mudah memberikan petunjuk kepada manusia untuk mengatasi kelemahannya (Mansur 2012, 159–160). Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika banyak ditemukan fakta bahwa orang-orang bekerja tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Itulah kekuasaan Allah dan kehendak Allah tidak ada yang mampu menduga.

Modal pertama untuk menjadi pengusaha adalah iman, yakni dengan shalat dan doa. Karena Allah yang memiliki harta, sekaligus yang menguasai hati setiap manusia. Oleh sebab itu, umat Islam, umat yang beriman tidak lagi menghabiskan waktu untuk hal-hal yang sia-sia.

Pengusaha dengan bermodalkan Allah konkritnya dengan sedekah, doa, ibadah tepat waktu, dan tentunya tidak mengabaikan ilmu. Menuntut ilmu adalah ibadah. Seorang pengusaha setelah mengangkat tangan, berdoa kepada Allah, ia pun perlu mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya. Misalnya belajar neraca keuangan, belajar membuat pembukuan yang sederhana, belajar sistem *payroll*, belajar administrasi, manajemen, dan bahasa. Termasuk juga belajar ilmu yang tidak berkaitan dengan bisnis, seperti belajar al-Qur'an, hadis, fiqh, bahasa Arab, dan ilmu dunia apapun yang mengandung kebaikan untuk manusia, hal demikian pun dapat dikategorikan sebagai ilmu agama.

Seorang pengusaha lebih keren lagi jika mampu membuka akses sebesar-besarnya bagi karyawan dan staf di perusahaan untuk dapat turut serta menuntut ilmu, terutama ilmu yang dapat mendekatkan hamba kepada Penciptanya. Seperti belajar ilmu bab shalat, belajar ngaji, memahami secara mendalam arti dan makna ibadah yang rutin dikerjakan: amalan dzikir. Inilah ilmu-ilmu yang wajib dituntut oleh seorang calon pengusaha.

Pada saat menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalan-jalan untuk hambanya menuju surga, bahkan Allah dapat menurunkan malaikat-malaikat-Nya yang dengan sayapnya bertebaranlah rahmat-rahmat Allah di bumi. Oleh karenanya, teruslah belajar, terutama mengembangkan potensi diri (Mansur 2012, 227).

Selain menuntut ilmu, pengusaha juga perlu melakukan *muhasabatun nafs*, menghisab dan menghitung diri sendiri. Diantaranya *memuhasabahkan* iman,

ibadah, dan amal shalih. *Muhasabatun nafs* juga dapat dilihat dari cara pengusaha berurusan dengan manusia, Sang Pencipta, Rasulullah, alam, dan lainnya. *Muhasabah* menjadi ajang pengingat bagi pengusaha yang kerap sibuk tiada henti, dilingkupi rasa kekurangan, bahkan kerugian tiada hentinya. Rasa ketidakpuasan terhadap hasil usahanya, mungkin disebabkan sikap lalai mengerjakan ibadah yang wajib dan tidak menghidupkan yang sunah.

Islam membutuhkan pengusaha-pengusaha yang hebat dan Islam juga menghendaki agar umatnya menjadi pengusaha yang shalih dan shalihah. Apabila kualitas ibadah seorang pengusaha baik wajib maupun sunahnya bagus, maka pengusaha tersebut layak membesarkan usahanya. Bahkan Allah akan bantu membesarkannya. Apalagi dalam proses kerjanya pengusaha tersebut tidak hanya ibadah sendiri melainkan mengajak seluruh karyawannya ibadah tepat waktu, shalat jamaah, shalat dhuha, dan melakukan amalan-amalan sunah lainnya. Allah akan memberikan keberkahan kepada semua yang terlibat dalam usaha tersebut.

Ekonomi kapitalis, ketika berhadapan dengan ekonomi Islam, memang akan terjadi benturan-benturan. Dalam ekonomi Islam, manusia diperintahkan untuk berusaha sebaik-baiknya, sekeren-kerennya, sehebat-hebatnya. Dan diperintahkan juga untuk mengumpulkan dunia sebanyak-banyaknya. Akan tetapi semua ini untuk mendapatkan tujuan utama, yakni akhirat (Mansur 2012, 149).

Wal lal ākhiratu khairullaka minal ūla, Islam menyeru manusia untuk memaksimalkan sumber daya manusia, sumber daya alam. Dengan prinsip *Ilahiyah* dan manfaat kemanusiaan, Islam menyuruh manusia mengeksploitasi manfaat dan kebaikan dari semua itu, perbedaannya adalah semua itu harus dibawa ke alam akhirat.

Berbeda dengan ekonomi kapitalis, ekonomi kapitalis berhenti hanya pada dunia saja. Ekonomi kapitalis mengatakan berhematlah, menyenangkan diri sendiri, memikirkan diri sendiri. Namun ekonomi Islam mengatakan berilah kesenangan kepada orang lain, kalau kurang, sedekahkan apa yang kurang, mendapat uang tidak lupa berbagi dengan yang lain.

Terlihat sangat jelas perbedaan keduanya. Orang-orang mengatakan agar istirahat yang cukup, tetapi Allah bilang jangan. Allah memerintahkan manusia

untuk bangun pada waktu sahur. Disaat manusia sedang bekerja keras pada siang hari, manusia disuruh mengerem aktivitasnya dengan melaksanakan shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya. Terkadang semua waktu shalat ini berada pada jam *prime time*, waktu di mana pelanggan sedang banyak-banyaknya, waktu di mana klien-klien sedang melakukan negosiasi, waktu di mana *customer* sedang berdatangan. Akan tetapi, Islam lebih mengutamakan umatnya untuk beristirahat.

Orang-orang mengatakan agar manusia beristirahat yang cukup, persiapan untuk hari esok. Akan tetapi Allah malah menyuruh manusia untuk bangun ditengah malam. Menurut orang-orang yang berpaham ekonomi kapitalis, kegiatan itu hanya akan mengacaukan hari esok, stamina yang kurang, bahkan dapat menyebabkan berkurangnya konsentrasi di esok harinya. Akan tetapi dalam Islam, semua itu tidak ada urusan, bangun malam tetap dilakukan karena belum tentu malam berikutnya manusia masih dapat bangun lagi. Kedua paham ini terlihat sekali benturannya.

Bagi Yusuf Mansur ini bukan benturan, melainkan umat muslim dan ekonomi Islam itu memperbaiki supaya kemudian orang-orang tidak terlalu duniawi, sehingga ada dua kesuksesan yang didapat, kesuksesan di dunia dan juga kesuksesan di akhirat (Mansur 2012, 151).

Ikhtiar, keluar mencari rezeki bagi pengusaha muslim harus tetap dilaksanakan. Akan tetapi ingat, ada *time pointnya*. Pengusaha harus kembali kepada Allah pada saat dzuhur, ashar, maghrib, isya, dan selanjutnya. Ada prinsip Allah dulu, Allah lagi, dan Allah terus, yakni ketika akan memulai usaha meminta petunjuk dari Allah, demikian juga dalam prosesnya, serta kembali minta petunjuk setelah selesai berusaha.

Allah *Khairurrāziqin*, Allah sebaik-baik pemberi rezeki. Seorang pengusaha yang mempunyai omset yang kecil, hanya Allah yang mampu menaikkannya. Begitu pula usaha yang hampir bangkrut, utang di mana-mana, Allah yang akan memberi rezeki karena Allah *Khairurrāziqin* (Mansur 2012, 319–320).

Pembeda pengusaha muslim dengan yang lain terletak pada visi misi, *nawaitu*, dan *goalsnya*. Oleh karenanya, letakkan semua itu dalam doa. Focus pada bagian *goals*. *Goals* pengusaha muslim adalah *Jannah*, Surga-Nya. Dengan

demikian, semua yang dilakukan oleh pengusaha muslim itu akan ternilai ibadah jika usaha yang dibangunnya dapat membawa ke *jannah*-Nya, tetapi jika hanya akan membawa ke neraka-Nya, *an-nār*, maka segera tinggalkannya.

Selain *jannah*, ada hal lain yang harus menjadi *goals* pengusaha muslim dalam melakukan suatu usaha, yakni *maghfirah* dan ridha Allah. Inilah *goals* pengusaha muslim. Tidak ada tujuannya untuk dunia. Akan tetapi dengan *goals* seperti ini, dunia akan Allah berikan untuknya bahkan dunia berada dalam genggamannya. Sebagaimana QS. Āli-Imrān ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 64).

Dan QS. Āli-Imrān ayat 133:

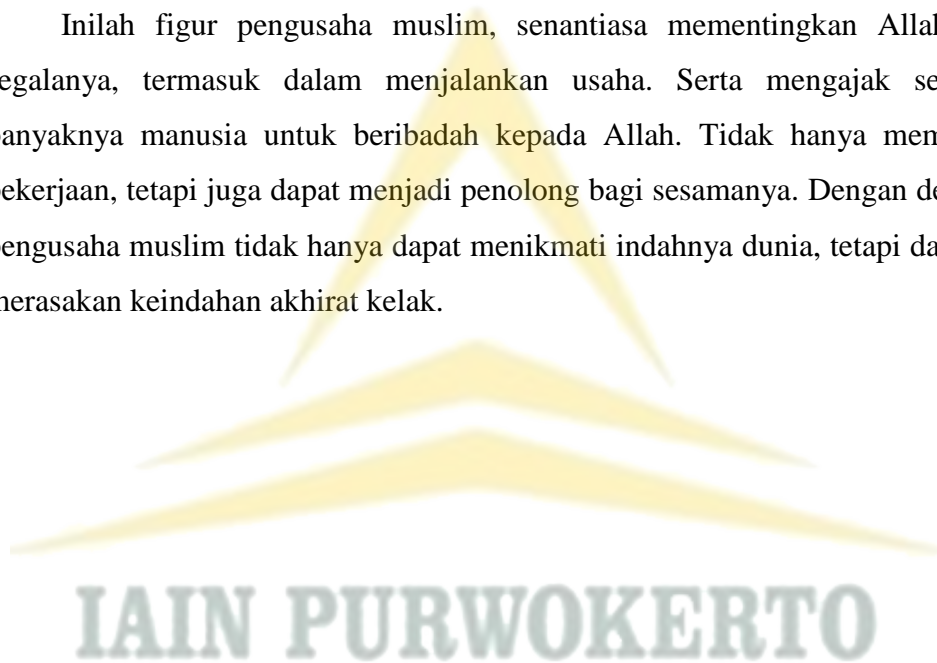
﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾
Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 67).

Umat Islam adalah umat terbaik. *Kuntum khaira ummah*. Allah menghadirkan pengusaha muslim ke bumi sebagai umat terbaik, untuk berbuat yang terbaik. Allah menyuruh manusia untuk bersegera menuju ampunan Allah dan surga-Nya. Dengan demikian, segala aktivitas yang dilakukan harus untuk Allah, seperti ayat yang sudah disebutkan sebelumnya “*wamā khalaqtul jinna wal insa illā liya'budūn*.”

Pengusaha muslim penting untuk berusaha menjaga *murū'ah*, menjaga *izzah*, supaya tidak berharap kepada manusia, tidak berharap kepada makhluk-Nya, manusia hanya boleh minta kepada Allah, yakni dengan jalan dagang, usaha. Tetapi perlu diingat, *everything we do, we do it for Allah*.

Sedekahnya pengusaha muslim pun, kalau bisa perbandingan saham antara Allah dan dirinya jangan 10:90. 10% untuk Allah dan 90% untuk dirinya, apalagi 2,5% Allah dan 97,5% untuknya. Kalau bisa, tunjukkan kepada Allah, *everything we do, we do it for Allah*. 90% untuk Allah dan 10% untuknya. Kalau tidak bisa, paling tidak 50:50.

Inilah figur pengusaha muslim, senantiasa mementingkan Allah di atas segalanya, termasuk dalam menjalankan usaha. Serta mengajak sebanyak-banyaknya manusia untuk beribadah kepada Allah. Tidak hanya memberikan pekerjaan, tetapi juga dapat menjadi penolong bagi sesamanya. Dengan demikian, pengusaha muslim tidak hanya dapat menikmati indahny dunia, tetapi dapat juga merasakan keindahan akhirat kelak.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menjadi pengusaha adalah perkara yang mudah, tidak sesulit seperti yang dipikirkan oleh kebanyakan orang. Al-Qur'an telah menjabarkan sistem operasional untuk menjadi seorang pengusaha, standar kerja ini menjadi acuan aktivitas harian manusia sekaligus dapat menjadi metodologi perubahan hidup. Sebagaimana yang telah tercatat dalam Qur'an Surah Āli-Imrān ayat 14-19. Pada ayat tersebut Allah menggambarkan bahwa menjadi pengusaha itu mudah dan semakin mudah untuk mereka yang yakin. Seorang pengusaha yang bermodalkan yakin, sejak yakin dan Bergeraknya, bahkan belum mencapai menjadi pengusaha maka sudah terhitung menjadi ibadah.

Berikut ini rangkaian sistem operasional pada QS. Āli-Imrān ayat 16-17 sebagai standar kerja seorang pengusaha muslim perspektif Yusuf Mansur: Mencari Allah, kemudian berdoa memohon ampunan, lalu bertaubat menjaga diri dari perbuatan dosa dan lalai. Itulah penyucian diri yang diajarkan pada ayat 16. Setelah itu, pada ayat selanjutnya Allah gambarkan sosok pengusaha muslim, yaitu mereka yang selalu melibatkan Allah dalam menjalankan usahanya, senantiasa amanah dan menjaga komitmen baik dengan Tuhan maupun sesamanya, kemudian ia mampu mengatur waktu dengan baik khususnya menjaga dan memprioritaskan waktu-waktu ibadah baik sunah dan terlebih ibadah wajib, gemar bersedekah tidak hanya ketika untung bahkan jauh sebelum memulai usaha sudah bersedekah dan selalu mementingkan kualitas dan kuantitas sedekahnya, serta pengusaha muslim juga gemar memperpanjang malam dan senantiasa membasahi lidah dengan kalimat ṭayyibah, khususnya istighfar.

B. Rekomendasi

Dengan berakhirnya penulisan skripsi ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang serupa. Adapun saran-saran bagi kelanjutan penelitian serupa, sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dalam rangka mengoperasionalkan QS. Āli-Imrān ayat 14-19. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan ke penelitian lapangan yang dapat menghasikan penelitian yang lebih empiris dalam rangka merumuskan sistem operasional menjadi pengusaha muslim, baik dengan ayat yang sama maupun berbeda.
2. Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan langkah-langkah menjadi pengusaha dengan menggunakan penafsiran Yusuf Mansur. Dengan demikian, penelitian lain dapat menggunakan tafsir-tafsir lain yang relevan, sehingga dapat membentuk sistem operasional sebagai standar kerja seorang pengusaha dengan opsi lainnya yang lebih variatif
3. Rumusan sistem operasional seorang pengusaha muslim yang terdapat dalam penelitian ini dapat dieksperimenkan dalam realitas sosial. Diharapkan kajian tersebut tidak hanya menjadi khazanah literatur saja, melainkan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 2007. *Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Alfianika, Ninit. 2016. "Bahasa Betawi Dan Gaya Bahasa Repetisi Dalam Ceramah Ustad Yusuf Mansur Program Wisata Hati Di Antv." *Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1(2): 110–22.
- Anwar Sani, Tarmizi As-Shiddiq, Ahmad Jameel. 2014. *Belajar Dari Ustadz Yusuf Mansur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. 2015. *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Depublish CV. Budi Utama.
- Eka, Adi Tri. 2016. *Doa & Dzikir Dalam Bisnis*. ed. Saptono Raharjo. Jakarta: Penerbit Bhuna Ilmu Populer.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. III. Jakarta: Kencana.
- Fauzia, Ika Yunia. 2019. *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers.
- Fikri, Ahmad dkk. "Pengelolaan Koperasi Pesantren Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7." 14(62): 141–54.
- Firmansyah, Rezky. 2013. *WAY! What Amazing You*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fitrah, Muhammad. Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. 2017. *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. ed. Muhammad Hanifuddin. Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Hendropuspito. 2007. *Sosiologi Agama*. 22nd ed. Jakarta: Kanisius.
- Huda, Nurul. dkk. 2017. *Ekonomi Pembangunan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Kencana.
- Irfan Afandi. 2015. "Pemahaman Ustadz Yusuf Mansur Tentang Konsep 'Kun Fa

- Yakuun' Dalam Qs. Yasin : 82." X(1): 1–18.
- Izzan, Ahmad. *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an: Menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual Dan Makna Kontekstual Ayat*. ed. Usin S. Artyasa. Bandung: Humaniora.
- Jaya, Nurman. 2017. "Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur Dalam Buku The Miracle Of Giving." UIN Raden Intan Lampung.
- Kalijaga, Dosen Tafsir Hadis UIN Sunan. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Karim, Bustanul. 2018. *Prinsip Pembangunan Ekonomi Umat (Upaya Menggali Petunjuk Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Kesejahteraan)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Kriyanto, Rachmat. 2017. *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitian Dan Praktik*. 2nd ed. Jakarta: Kencana.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Laksana, Puka. 2019. *Ensiklopedia Profesi Seri Pengusaha*. ed. Sulistiono. Semarang: Alprin.
- Laucereno, Sylke Febrina. 2017. "Kisah Bisnis Yusuf Mansur, Dari Jualan Baju Hingga Perusahaan Investasi." *detikFinance*. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3696545/kisah-bisnis-yusuf-mansur-dari-jualan-baju-hingga-perusahaan-investasi>.
- Mansur, Yusuf. 2012. *Semua Bisa Jadi Pengusaha*. ed. Abdurrahman. Jakarta: Zikrul Hakim.
- . 2015. *Kun Fayakuun; Selalu Ada Harapan Di Tengah Kesulitan*. ed. Luthfi Yansyah El-Sanusy. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. ed. Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2018. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. 4th ed. Yogyakarta: Idea Press.
- Nurdin, Ali. 2006. *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam*

- Al-Qur'an*. ed. Sayed Mahdi; Arum Titisari. Penerbit Erlangga.
- Nuruddin, Agus; Dkk. 2019. *Enam Tokoh Ekonomi Islam Indonesia Paling Berpengaruh: Pemikiran Dan Kiprahnya Dari Ahmad Dahlan Sampai Muhammad Syafi'i Antonio*. 1st ed. ed. Arip Rahman. Jakarta: Tazkia Press.
- Panggabean, Sahala. dkk. 2019. *The Ma'ruf Amin Way Keadilan, Keumatan, Keumatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Panjaitan, Merphin. 2000. *Memberdayakan Kaum Miskin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. ed. Aindoble. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Pramita, Puri. 2015. "Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berbicara Dalam Bentuk CD Interaktif Untuk Siswa SMA." 4: 115–33.
- R.N, Rifka. 2017. *Step by Step Lancar Membuat SOP*. ed. Arvin; Tsalaisye N.F Mahardika. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Rahmadi, Dwi Hayu Agustini; Yus Endra. 2004. *Riset Operasional Konsep-Konsep Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Silaen, Sofar. 2018. *Riset Operasi*. Bogor: Penerbit In Media.
- Sukmadi. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bairut: Humaniora Utama Press.
- Tasmara, Toto. 2004. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. 3rd ed. ed. Dadi Dharmadi; M.H.B. Jakarta: Gema Insani.
- Uken Junaedi, Dkk. 2014. *Yusuf Mansur Apa Adanya*. ed. Karyani. Tangerang Selatan: CR Publishing.
- Yayan, Masagus A. Fauzan. 2013. *Kun Yusuf Mansur Kisah Perjalanan Hidup Ustadz Yusuf Mansur*. ed. Hijrah dan Andhika. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- "Yusuf Mansur." https://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf_Mansur.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ayuwan Nandani
2. NIM : 1617501010
3. Tempat, Tgl Lahir : Bandung, 18 Desember 1997
4. Alamat Rumah : Jl. Manyar No. 9, RT 02/15, Tegal Alur, Kalideres.
Jakarta Barat. 11820.
5. Nama Ayah : Indra Budhi
6. Nama Ibu : Nurul Qudsiah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : MI Al-Islamiyyah Jakarta
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Putra Negara Jakarta
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 56 Jakarta
- d. S-1, tahun lulus : IAIN Purwokerto

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Yayasan Al-Masoem Bandung
- b. Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Bogor
- c. Paytren Academy
- d. Pondok Pesantren Al-Hidayah, Karangsucu, Purwokerto
- e. Bagoes Training Center
- f. Pondok Pesantren Sholeh-Sholehah, Kembaran, Banyumas

g. Pondok Menulis, Sumampir, Purwokerto

C. Karya Ilmiah

1. Jurnal Raushan Fikr 2017, berjudul *Konsep Ihsan dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 41-42*.
2. Karya Ilmiah Al-Qur'an Tingkat Nasional dalam acara Maqolah Madzmunil Qur'an (MAMAQ) 2017 di Universitas Negeri Malang, dengan judul *Jual-Beli On-Line Berdasarkan Perspektif Al-Quran*.
3. Pemakalah dalam Seminar Nasional Teknologi, Kewirausahaan dan Pemberdayaan Ekonomi: "Ketahanan Pangan dan Kemandirian Ekonomi Pesantren" dalam rangkaian peringatan Hari Santri Nasional 2017 diselenggarakan oleh Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, dengan judul *Praktik Ekonomi Mandiri Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*.
4. Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an Tingkat Nasional dalam kegiatan UNDIP Muslim Festival 2017, yang berjudul *Inovasi Ekonomi Digital Berdasarkan Perspektif Al-Quran pada Era Postmodern Yang Berpacu terhadap Masa Keemasan Abbasiyyah Kekhalifahan Harun Ar-Rasyid (786-809)*.
5. *International Student Conference on Islamic Studies (ISCIS) 2018* di IAIN Manado, dengan jurnal yang berjudul *Memfaatkan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah. Bagi Akademisi Muslim*.
6. Essay Competition dalam acara AGRINOVA 6th yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana (HIMMPAS) IPB 2019, berjudul *AntiPembangunan Menuju Kedaulatan Pangan Nusantara Perspektif Al-Quran*.
7. *International Student Conference on Islamic Studies (ISCIS) 2019* di IAIN Manado, dengan jurnal berjudul *Implementasi Pembangunan*

*Ekonomi Berasaskan Nilai-Nilai dalam Pancasila dan Al-Quran Surat
Al-Hasyr ayat 7.*

D. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka SMAN 56
2. Rohis KSI 56 Jakarta
3. LPBA Nurul Hidayah
4. Sanggar Living Qur'an FUAH
5. HMJ IAT 2018/2019

